



**PENGARUH *SELF-CONFIDENCE* TERHADAP KEMAMPUAN
PEMECAHAN SOAL HOTS MATEMATIS SISWA BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DI PESANTREN CAHAYA ISLAM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Sarjana (S-1)
Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

HIKMATHUN NAZILA

NIM. 1830105024

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2022/1444

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmathun Nazila

NIM : 1830105024

Jurusan : Tadris Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pesantren Cahaya Islam”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 19 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPER
B058AJX763117820

Hikmathun Nazila
NIM. 1830105024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Hikmathun Nazila, NIM : 1830105024** dengan judul : **“Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pesantren Cahaya Islam”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 01 Juli 2022

Pembimbing Skripsi

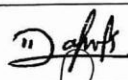
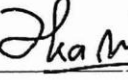


Lety Kurnia, S. Pd., M. Si.
NIP. 19830313 200604 2 021

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama HIKMATHUN NAZILA, NIM.1830105024 dengan judul : **"PENGARUH SELF-CONFIDENCE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN SOAL HOTS MATEMATIS SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI PESANTREN CAHAYA ISLAM"**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 08 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Tadris Matematika.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Dona Afriyani, S.Si., M.Pd 198204252006042003	Ketua Penguji		18 Agustus 2022
2.	Lely Kurnia, S. Pd., M. Si 198303132006042024	Sekretaris Penguji		19 Agustus 2022
3.	Ika Metiza Maris, M.Si 198205142006042003	Anggota Penguji		18 Agustus 2022

Batusangkar, 19 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 196505041993031003

BIODATA PENELITIAN



Data Pribadi

Nama Lengkap : Hikmathun Nazila
Tempat/Tanggal Lahir : Bangko/26 Februari 2000
Alamat : LRG. Kampar RT 14, Pematang Kandis, Kec. Bangko, Kab. Merangin, Prov. Jambi
Agama : Islam
Email : Hikmahnazila26@gmail.com
Motto Hidup : Jangan Jadi Yang Baik, Tapi Jadilah Seseorang Yang Selalu Berbuat Baik
Pengalaman Organisasi : Koordinator Sosial masyarakat HMJ Tadris Matematika 2020, Sekretaris Bidang Silat UKM Olahraga 2020, Anggota Bidang Keagamaan DEMA FTIK 2021.

Riwayat Pendidikan

Tahun 2006-2012 : SDN 253/VI Bangko XII
Tahun 2012-2015 : SMP Cahaya Islam Payakumbuh
Tahun 2015-2016 : MAN 2 Payakumbuh
Tahun 2016-2018 : SMA N 7 Merangin
Tahun 2018-2022 : Kuliah S1 Tadris Matematika IAIN Batusangkar

Nama Orang Tua

Ayah : MUH. Sholeh Arifin
Ibu : Mayasni

HALAMAN PERSEMBAHAN



"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (QS. Al-fatihah 1-7)

"...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

(QS: Al-Mujadilah 11)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan".(Al-insyirah : 6)

Segala Puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam untuk, idola dan teladanku, Nabi Muhammad SAW.

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang sangat kucintai dan kusayangi.

Ibu dan Ayah Tercinta

Skripsi ini aku persembahkan untuk dua orang hebat dalam hidupku Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan ridho yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas bertuliskan kata persembahan. Bukan diriku yang hebat, namun doa orang tuaku yang kuat dan taat. Tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusus selain doa di setiap sujudmu. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasehat dan doa yang tidak pernah putus mengalir setiap hari mengiringi langkahku.

Thankyou so much and love you

My Sisters and Brother

Sebagai tanda terima kasih, ku persembahkan karya kecilku ini untuk kak dila yang senantiasa ada saat suka maupun duka dengan penuh kesabaran dan pengertian luar biasa memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesanku. Untuk adekku Taufiq, Salman dan Taqia terima kasih telah memberikan semangat yang penuh warna. Selamanya aku bersyukur memiliki kalian semua...my love

Keluarga Besar ku

Dan juga ku persembahkan skripsiku ini sebagai tanda terimakasih atas dukungan Ibu Tel, Nenek, Makngah Amir, dan Kk Mia, serta yang lainnya Yang telah memberikan dukungan serta doa yang selalu kalian panjatkan untuk mempermudah urusanku, semoga Allah senantiasa menjaga kalian semua.

Teman-teman Terbaik

Untuk teman-teman terbaikku yang selalu ada disetiap suka dan duka Patmawati, S.Pd , Khodizah, Hizatun Nabila, S.Pd ,dan Alda Aldelina, S.Pd kalian Orang-orang hebat dan kuat. Terimakasih telah berjuang bersama denganku dalam masa pencapaian ini, saling mendoakan, saling menguatkan dan menerima segala kekuranganku.

Terimakasih juga untuk teman-teman seangkatanku, yang tidak bisa disebutkan satu persatu...

love you guys

Orang-orang baik

Terimakasih Wahyu Eka Putra, S.Tr.T support sistem terbaikku selama menjalani perjuangan ini, terimakasih kepada rekan-rekan organisasi HMJ, DEMA dan organisasi lainnya untuk pengalaman yang luar biasa, indah, bermakna, yang tidak pernah terulang kembali...

Love you guys

Myself

Maaf sudah banyak menyakiti, memaksa beberapa hal yang melampaui batas. terimakasih telah kuat berjuang dan sehat dalam proses jihad ini, jiwa yang selalu sabar serta bahagia walaupun itu sulit. Alhamdulillah telah sampai pada titik yang diizinkan Allah SWT untuk menyandang gelar ini. Semoga ilmu ini berkah dan bermanfaat untuk dunia maupun akhirat.



Hikmathun Nazila,S.Pd

last!

Terimakasih tanah minang beserta isinya yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan segala pihak yang membantu.

ABSTRAK

HIKMATHUN NAZILA, NIM. 1830105024 Judul Skripsi “**Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pesantren Cahaya Islam**”, Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika, terlihat dilapangan ada beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis, salah satunya yang sangat menonjol adalah faktor internal peserta didik yaitu *self-confidence*. Sebagaimana dikatakan oleh Surya,E,dkk (2017) didalam penelitiannya *self-confidence* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Faktanya masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* yang rendah, hal ini ditunjukkan oleh hasil study TIMSS yang menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self-confidence* yang tinggi terkait kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa berdasarkan jenis kelamin di Pesantren Cahaya Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Pesantren Cahaya Islam tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Teknik Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis dan angket *self-confidence*.

Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear sederhana, dan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) *self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis pada siswa laki-laki dengan besar $R = 29,51\%$, 2) *self-confidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis pada siswa perempuan dengan besar $R = 17,53\%$, 3) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis pada siswa laki-laki dan perempuan..

Kata Kunci : *self-confidence*, kemampuan pemecahan soal HOTS matematis, jenis kelamin.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena ridho-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**”. Shalawat beserta salam untuk panutan umat muslim di dunia yakninya qiyadah kita Muhammad SAW, yang selalu mengingat dan mencintai umatnya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana strata satu Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda Lely Kurnia,S.Si.,M.Pd selaku pembimbing dan penasihat akademik yang telah banyak memberikan pengalaman kepada peneliti serta bimbingannya yang penuh dengan rasa sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibunda Dr.Dona Afriyani,S.Si,M.Pd, Ibunda Ika Metiza Maris,M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibunda Dr.Dona Afriyani,S.Si,M.Pd selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti.
4. Ibunda Kurnia Rahmi Y.,M,Sc, Ibunda Ika Metiza Maris,M.Si, Bapak Amral,M.Pd dan Bapak Rahmad Saleh, S.Pd selaku validator.
5. Bapak Dr.Adripen,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberi izin

melakukan penelitian.

6. Bapak Prof.Dr.Marjoni Imamora,M.Sc, selaku rektor Universitas Islam Negeri Batusangkar yang telah memberi kesempatan kepada peneliti dalam menggunakan segala fasilitas kampus
7. Ayahanda M. Sholeh Arifin dan Ibunda Mayasni, kakak Umami Fadila, serta Adik-adikku M. Taufiq Hidayatullah, M. Salman Faiz, dan Taqia Nafsa serta seluruh keluarga yang peneliti cintai, telah memberikan dorongan dan kasih sayang tak terhingga merupakan semangat terbesar demi kesuksesan peneliti .
8. Rekan-rekan mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar khususnya Tadris Matematika 2018, yang telah berbagi semangatnya untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Doa dan harapan mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kerendahan hati, bantuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan dengan pahala dan menjadi amalan jariyah di sisi-Nya. Aamiin

Dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dan memperbaiki skripsi ini dikemudian hari. Terakhir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Batusangkar, Agustus 2022

Hikmathun Nazila

NIM. 18301050 24

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Defenisi Operasional	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. <i>Self-Confidence</i>	14
2. HOTS.....	19
3. Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis	25
4. Pengaruh <i>Self-Confidence</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis.....	29
5. Jenis Kelamin	31
6. Hubungan Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin	33
7. Hubungan <i>Self-Confidence</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	34

B.	Kajian Penelitian Yang Relevan.....	35
C.	Kerangka Berpikir	38
D.	Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN		41
A.	Jenis Penelitian.....	41
B.	Tempat Dan Waktu Penelitan	41
C.	Populasi Dan Sampel	42
1.	Populasi	42
2.	Sampel	42
D.	Teknik Pengumpulan Data	48
1.	Tes	48
2.	Angket	48
E.	Pengembangan Instrumen	49
1.	Angket <i>Self-confidence</i>	49
2.	Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.....	49
F.	Teknik Analisis Data.....	59
1.	Uji Normalitas	59
2.	Analisis Regresi Linear	60
3.	Uji Signifikansi.....	60
4.	Koefisien determinan.....	61
5.	Uji beda rata-rata	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		64
A.	Hasil Penelitian.....	64
1.	Deskriptif Data	64
2.	Analisi Data	68
B.	Pembahasan Penelitian.....	74
C.	Kendala dan Solusi.....	83

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi Proses Berpikir	20
Tabel 2.2 Rubrik Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	27
Tabel 2.3 KPMM siswa berdasarkan jenis kelamin.	33
Tabel 3. 1 Rangkaian Kegiatan Peneliti	41
Tabel 3. 2 Distribusi Siswa Kelas VIII Pesantren Cahaya Islam	42
Tabel 3. 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Populasi	45
Tabel 3. 4 ANAVA	48
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis.....	50
Tabel 3. 6 Hasil Validasi Instrumen	52
Tabel 3. 7 Revisi Validasi Tes Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis	52
Tabel 3. 8 Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas	54
Tabel 3. 9 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen	55
Tabel 3. 10 Kriteria Reliabilitas Tes	56
Tabel 3. 11 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen.....	56
Tabel 3. 12 Indeks Daya Pembeda Instrumen.....	57
Tabel 3. 13 Hasil Perhitungan Daya Pembeda.....	57
Tabel 3. 14 Indeks Kesukaran Soal.....	58
Tabel 3. 15 Hasil Indeks Kesukaran Soal	58
Tabel 3. 16 Klasifikasi Soal Uji Coba.....	59
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics Self-confidence</i>	65
Tabel 4.2 <i>Descriptive Statistics</i> kemampuan pemecahan soal HOTS matematis .	66
Tabel 4.3 Kategori Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.....	66
Tabel 4.4 Klasifikasi Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis Laki- Laki	67
Tabel 4.5 Klasifikasi Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis Siswa Perempuan	67
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian.....	69
Tabel 4.7 Koefisien Determinan	72
Tabel 4.8 <i>F-Test Two-Sample for Variances</i>	72
Tabel 4.9 Skor Sampel	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lembar Jawaban Siswa Laki-Laki	6
Gambar 1.2 Lembar Jawaban Siswa Perempuan	6
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Tes KPHM Siswa Laki-Laki.....	67
Gambar 4. 2 Diagram Persentase Tes KPHM Siswa Perempuan.....	68
Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas Siswa Laki-Laki.....	68
Gambar 4.4 Histogram Uji Normalitas Siswa Perempuan.....	68
Gambar 4.5 Hasil Perhitungan Regresi Linear Siswa Laki-Laki	69
Gambar 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Linear Siswa Perempuan	70
Gambar 4.7 Jawaban Peserta Didik Laki-Laki Dengan Skor Tinggi	78
Gambar 4.8 Jawaban Peserta Didik Perempuan Dengan Skor Tinggi	78
Gambar 4.9 Jawaban Peserta Didik Laki-laki dengan Skor Sedang.....	79
Gambar 4. 10 Jawaban Peserta Didik Perempuan dengan Skor Sedang.....	79
Gambar 4.11 Jawaban peserta didik Laki-laki dengan skor rendah.....	80
Gambar 4.12 Jawaban peserta didik perempuan dengan skor rendah.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Nilai MID Kelas 8 Pesantren Cahaya Islam.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran II Uji Normalitas Populasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran III Uji Homogenitas Populasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran IV Uji Kesamaan Variansi Kelas Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran V Kisi-Kisi Angket.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran VI Angket <i>Self Confidence</i>	Error! Bookmark not defined.
Lampiran VII Kisi-Kisi Soal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran VIII Soal Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis	Error! Bookmark not defined.
Lampiran IX Kunci Jawaban	Error! Bookmark not defined.
Lampiran X Lembar Validasi Soal	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XI Hasil Uji Coba Soal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XII Hasil Validasi Soal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XIII Reliabilitas	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XIV Daya Pembeda Soal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XV Indeks Kesukaran Soal.....	134
Lampiran XVI Nilai Jawaban Peserta Didik.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XVII Uji Prasarat.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XVIII Koefisien Determinan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XIX Analisis Regresi Linear	143
Lampiran XX Uji Beda Rata-Rata	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XXI Surat Tugas Pembimbing.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XXII Surat Tugas Seminar Proposal	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XXIII Surat Izin Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XXIV Surat Telah Melakukan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran XXV Surat Persetujuan Pembimbing....	Error! Bookmark not defined.

Lampiran XXVI Surat Tugas Sidang Munaqasah .**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran XXVII Dokumentasi Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap minat dan kepercayaan siswa dalam proses pembelajaran yang kemudian akan mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa tersebut. Dalam masalah pendidikan seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan sebuah kemampuan yang fundamental dapat dilatih dan dikembangkan pada peserta didik, sehingga apa yang kita harapkan peserta didik mampu memecahkan masalah ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya, guna untuk menempuh pendidikan formal. Seperti yang kita ketahui hampir semua negara maju menempatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan hasil survey *The Trends Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for Internasional student Assesment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia dalam pembelajaran matematika tergolong masih rendah. Hasil *The Trends Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, menunjukkan bahwa negara Indonesia berada pada peringkat ke-44 dari 49 negara peserta dengan skor perolehan rata-rata 3975. Hasil *Programme for Internasioanal Student Assesment* (PISA) 2012 sendiri menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari Negara peserta dengan skor rata-rata 386. Sedangkan skor rata-rata internasionalnya sebesar 494. Pada tahun 2015, hasil PISA juga tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, dimana Indonesia berada pada peringkat ke-63 dari 70 negara peserta dengan skor rata-rata 386 dan skor

internasionalnya 4906. Dengan adanya hasil survey TIMSS dan PISA yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah di Indonesia yang tergolong masih rendah tersebut, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran matematika di sekolah khususnya pada pemecahan masalah matematika.

Winataputra berpendapat dalam (Riadi, 2014 : 127) tentang penelitian TIMSS yang menunjukkan masih rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam matematika terutama terkait soal-soal HOTS. Soal HOTS penting diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan soal HOTS dapat meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi, siswa menganggap bahwa soal HOTS sulit untuk diselesaikan (Abdullah,dkk, 2015). Siswa dikatakan mampu di saat siswa dapat memecahkan masalah dengan menganalisis informasi yang ada pada permasalahan, kemudian mengevaluasi maksud permasalahan yang ada, dan mampu untuk menciptakan hal yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pada proses berpikir biasanya sampai sekarang memakai taksonomi bloom yang sudah direvisi oleh Anderson, dkk (2001: 34). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu: C1 = mengingat (*Remembering*), C2 = memahami (*understanding*), C3= menerapkan (*Applying*), C4 = menganalisis (*Annalizing*), C5 = mengevaluasi (*Evaluating*), C6 = mengkreasi (*Creating*). Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*Analyzing*), mengevaluasi (*Evaluating*), dan mencipta (*Crea ting*) termasuk berpikir tingkat tinggi atau dengan kata lain *high order thinking skills*. Ketika seseorang tajam mengenai analisisnya, akan mampu mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat, serta akan melahirkan ide dan gagasan yang baru, oleh sebab itu, orang tersebut berpeluang besar mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.(Widana dkk, 2019 : 3)

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan, para guru di sana sebagian besar tidak terlalu memperdulikan HOTS ini, prinsipnya asalkan materinya habis disampaikan. Mereka belum terbiasa memberikan soal-soal yang menuntut tingkat berpikir tinggi karena kemampuan siswa di sekolah secara umum masih di bawah rata-rata. Selain itu mereka belum terlalu familiar dengan istilah HOTS. Apalagi pada Ujian Nasional sekarang ini, terdapat beberapa soal yang berkategori HOTS, para guru mengeluhkan bagaimana penyelesaiannya dikarenakan kurang terbiasa. (Fahrurrozi, Dkk, 2020 : 10-15)

Dalam Q.S Al Insyiroh ayat 6 Allah berfirman :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya : “Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

Dari ayat tersebut memberikan gambaran bahwasanya manusia dalam hal ini sebenarnya mampu untuk menemukan jalan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena Allah tidak akan membebani hambanya melebihi kemampuannya. Jadi kita harus percaya atas kemampuan yang Allah berikan kepada kita umatnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni: (a) memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, (b) menalar pola sifat dari matemematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematik, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematiaka, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Self-Confidence diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan diri dan kemampuan akan dirinya. Rasa tersebut juga akan memberikan keyakinan bila melakukan sesuatu hal dengan benar, sesuai dengan cara yang efektif (Mcelmeel, 2002 : 27).

Keberhasilan yang ditentukan oleh *Self-Confidence* juga berlaku saat belajar. Dengan menumbuhkan dan memupuk *Self-Confidence* siswa diharapkan akan lebih berani memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang ada, sebagaimana dikatakan oleh Surya,E,dkk (2017) didalam penelitiannya *self-confidence* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Faktanya masih banyak siswa yang memiliki *Self-Confidence* yang rendah, hal ini ditunjukkan oleh hasil study TIMSS yang menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *Self-Confidence* yang tinggi terkait kemampuan pemecahan masalah matematisnya, kemudian untuk di indonesia dari hasil study TIMSS hanya 3% siswa yang memiliki *Self-Confidence* yang tinggi dalam matematika, sedangkan 52% tergolong sedang *Self-Confidence*. Apabila siswa dalam proses pembelajaran mampu menyelesaikan permasalahan dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada mata pelajaran matematika (Ameliah, dkk, 2016 :10).

Kemampuan memecahkan masalah perlu untuk terus diasah bagi siswa, baik laki-laki ataupun perempuan. Ditinjau dari kemampuan laki-laki dan perempuan secara umum, keduanya jelas merupakan dua obyek yang berbeda. Sebagaimana (Amin, 2018) mengutarakan mengenai perbedaan struktur otak dan perilaku belajar pria dan perempuan, eksplansi dalam sudut pandang neurosains dan filsafat bahwa laki-laki pada umumnya lebih mudah dalam mempelajari suatu hal yang *hands-on* (aksi) sedangkan perempuan lebih kepada cara dan gaya belajar berbasis komunikasi. Menurut (Nur, dkk, 2018) ketika dihadapkan pada soal

berbasis pemecahan masalah, siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Wood menjelaskan bahwa laki-laki lebih berkembang otak kirinya sehingga dia mampu berpikir logis, berpikir abstrak, dan berpikir analitis, sedangkan perempuan lebih berkembang otak kanannya, sehingga cenderung beraktifitas secara aristik, holistik, imajinatif, dan beberapa kemampuan visual. (Hodiyanto, 2017)

Selanjutnya, Maloney, dkk (Fitriani, 2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan spasial antar perempuan dan laki-laki. Kemudian Ester dan Falker mengatakan bahwa perbedaan spasial antara laki-laki dan perempuan dimediasikan oleh kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 30 Desember 2021 yaitu aspek *self-confidence*, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di kelas VIII didapatkan siswa masih memiliki percaya diri yang rendah. Terbukti bahwa sebagian siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit, lalu tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri, hal ini terlihat ketika jawaban yang mereka buat berbeda dengan temannya mereka pun akan mengoreksi dan mengubah jawaban mereka. Kemudian pada proses mengerjakan latihan mereka kurang menanamkan konsep dalam diri yang positif, terlihat pada saat mengerjakan soal mereka mudah menyerah atau bersifat pesimis saat tidak mampu memecahkan masalah matematis yang dianggap sulit, sehingga siswa cenderung bertanya kepada guru dan melihat hasil pekerjaan temannya. Kurangnya percaya diri siswa akan kemampuannya berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Hasil wawancara guru mata pelajaran mengatakan mereka akan mengemukakan pendapatnya disaat mereka mulai menganalisa soal, kemudian untuk faktor percaya dirinya, laki-laki lebih berani untuk menampilkan hasil yang sudah dikerjakannya walaupun itu salah, kemudian mereka lebih banyak bertanya dibandingkan perempuan, perempuan lebih cenderung berani disaat menjawab dengan bersama-

sama, namun jika ditanya secara individual mereka takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Selaras dengan penelitian Fitayanti (2022) yaitu hasil dari wawancara dengan siswa, terdapat permasalahan yakni masih sangat kurangnya *self-confidence* siswa dalam mempelajari matematika. Ditandai dengan muncul rasa malu saat mengerjakan soal matematika di depan kelas, siswa merasa takut dan tegang saat mendapatkan soal matematika, serta masih banyak siswa yang mencontek dalam mengerjakan tes matematika karena mereka tidak percaya dengan kemampuannya sendiri.

Berikut ini ditampilkan soal kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa pada level kognisi C4 (menganalisis) dengan aktivitas pada C4 yaitu mengurai yang akan diberikan kepada kelas VIII Pesantren Cahaya Islam Tahun Ajaran 2021/2022.

Dalam sebuah tempat parkir terdapat 80 kendaraan yang terdiri dari kendaraan motor dan mobil. Jika dihitung roda keseluruhan ada 236 buah. Biaya parkir sebuah mobil Rp5.000 sedangkan biaya parkir motor Rp2.000. Berapakah jumlah pendapatan uang parkir dari kendaraan yang ada tersebut ?

$D = (1 \ 2) = 8$
 $D_x = (80 \ 2) = 160$
 $D_y = (1 \ 80) = 320$
 $x = \frac{D_x}{D} = \frac{160}{8} = 20$
 $y = \frac{D_y}{D} = \frac{320}{8} = 40$
 $H_p = \{20, 40\}$
 Mobil : 20
 $20 \times 5000 = 100.000$
 Motor : 40
 $40 \times 2000 = 80.000$
 Bantuan Elus
 Mobil : 38
 Motor : 42
 $38 \times 5000 = 190.000$
 $42 \times 2000 = 84.000$
 $(+)$
 274.000

Gambar 1.1 Lembar Jawaban
Siswa Laki-Laki

① motor = 28
 mobil = 4
 $28 + 4 = 80$
 $28 \times 2 + 4 \times 2 = 160$
 $28 \times 8 + 4 \times 2 = 236$
 $28 + 4 = 80$
 $28 \times 8 + 4 \times 2 = 236$
 $-28 = -16$
 $y = -76$
 $y = 38$
 substitusi :
 $28 + y = 80$
 $28 + 38 = 80$
 $28 = 80 - 38$
 $28 = 42$
 Pendapatan :
 $2.000(28) + 5.000(4) =$
 $2.000(42) + 5.000(38) =$
 $84.000 + 190.000 = 274.000$
 jumlah seluruh pendapatan dari parkir = 274.000

Gambar 1.2 Lembar Jawaban
Siswa Perempuan

Berdasarkan Gambar 1, berikut ialah salah satu jawaban siswa laki-laki dari 14 orang siswa yang bisa menjawab dan mendekati sesuai indikator. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV masih rendah, seperti yang diketahui indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu siswa dapat menganalisis, mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanya, membuat rencana penyelesaian, menggunakan langkah-langkah penyelesaian dengan benar, dan memeriksa hasil atau jawaban. Dari indikator tersebut dapat di nilai bahwasanya langkah-langkah mengerjakan soal oleh siswa laki-laki kurang tepat. Siswa laki-laki tidak mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanya, kemudian tidak dapat merumuskan masalah matematis, dan tidak juga menggunakan langkah-langkah penyelesaian dengan benar sehingga hasil yang diperoleh dari jawaban tersebut hanya menunjukkan hasil dari jawaban soal tersebut.

Kemudian hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa laki-laki. Siswa laki-laki membuat latihan tersebut dengan cepat, kurang gigih dan tekun dalam menyelesaikan soal karena siswa laki-laki kurang menanamkan konsep dalam diri yang positif, pada saat pelaksanaanpun siswa laki-laki lebih banyak diam, bertanya kepada temannya sehingga membuat mereka tidak percaya kemampuan diri sendiri, dan akhirnya mencontek dikarenakan kurang mandiri untuk mengambil keputusan. Namun dari segi lainnya, siswa laki-laki lebih berani mengemukakan pendapatnya walaupun hal tersebut salah.

Berdasarkan Gambar 2, berikut ialah salah satu jawaban siswa perempuan dari 17 orang siswa yang bisa menjawab dan mendekati sesuai indikator. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah perempuan sedang, dikarenakan siswa perempuan belum bisa menyebutkan apa yang diketahui dari soal, apa ditanya dan juga dijawab. Namun dari merumuskan masalah, perempuan sudah membuat dengan benar dan menerapkan strategi dalam menyelesaikan soalpun benar, sehingga hasil yang sudah dikerjakan benar.

Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 30 Desember 2022 terlihat bahwa saat mengerjakan soal, siswa perempuan sangat tekun dan fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan, hal itu membuktikan bahwasanya siswa perempuan lebih bisa menanamkan konsep dalam diri yang positif, namun di samping itu banyak yang ragu dengan jawaban yang sudah dikerjakan, terbukti mereka ada yang bertanya dengan teman bahkan bertanya dengan guru apakah hasil yang mereka kerjakan benar, permasalahan tersebut berdampak terhadap kurangnya bertindak mandiri untuk mengambil keputusan dan kurangnya percaya pada kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 30 Desember 2021 dengan guru mata pelajaran matematika Pesantren Cahaya Islam, guru menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat percaya diri pada siswa perempuan maupun laki-laki. Perbedaan tersebut terjadi akibat pola pikir perempuan dan laki-laki yang berbeda, laki-laki cenderung ingin cepat selesai sewaktu mengerjakan soal, sedangkan perempuan cenderung khawatir dengan jawaban yang mereka kerjakan salah. Begitupun sewaktu mengerjakan soal HOTS, mereka akan menganalisa soal dan akan mengemukakan pendapatnya, kemudian untuk keberanian dalam mengerjakan soal, dalam hal bertanya siswa laki-laki lebih banyak dari perempuan, namun perempuan lebih gigih dan giat dalam mengerjakan soal itu yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki lebih rendah dari siswa perempuan dikarenakan siswa laki-laki lebih banyak tidak menerapkan indikator kemampuan pemecahan masalahnya dibandingkan siswa perempuan.

Selain itu hasil penelitian (Wardani, 2016) mengenai kemampuan pemecahan masalah berdasarkan perbedaan jenis kelamin mengutarakan bahwa profil kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari jenis kelamin bahwa siswa laki-laki tidak mampu melaksanakan rencana dan memeriksa kembali sedangkan siswa perempuan mampu melaksanakan rencana dan memeriksa kembali walaupun belum lengkap.

Permasalahan yang ditemukan peneliti juga selaras dengan hasil penelitian Firda Handayani dkk (2021 : 5) yaitu siswa laki-laki dengan *self-confidence* tinggi mampu memenuhi indikator mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah atau menyusun model matematika, namun kurang mampu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian, sedangkan subjek perempuan dengan *self-confidence* tinggi mampu memenuhi indikator mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah atau menyusun model matematika, dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaiannya.

Pada saat dijelaskan guru, siswa akan menyatakan paham akan materi tersebut, tetapi jika sudah ditanya kembali oleh guru, siswa akan ragu untuk menjawabnya. Dan dapat dilihat siswa laki-laki cenderung lebih cepat merespon dari pada siswa perempuan jika ditanya.

Berdasarkan wawancara singkat pada penelitian Septiani (2020) dengan guru dan peserta didik kelas VIII SMP N 5 Depok, menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dimengerti dan membosankan, sehingga peserta didik kurang tertarik dan malas ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, kepercayaan diri peserta didik juga masih rendah dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dirasakan masih kurang baik peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan perempuan, kemudian agar mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan perempuan, dan mengetahui seberapa besar kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan perempuan, serta berguna untuk pendidikan

matematika dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pesantren Cahaya Islam.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal dikarenakan kurangnya *Self-confidence* dalam menyelesaikan soal matematika.
2. Rendahnya kemampuan pemecahan soal HOTS matematis peserta didik.
3. Rendahnya *Self-Confidence* peserta didik terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, untuk lebih memfokuskan penelitian yang akan dilakukan maka masalah dibatasi pada:

1. Banyaknya peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal dikarenakan kurangnya *self-confidence* dalam menyelesaikan soal matematika.
2. Banyaknya peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal dikarenakan kurangnya kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis pada siswa laki-laki dan siswa perempuan?
4. Seberapa besar kontribusi *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh signifikan antara *Self-Confidence* Terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki.
2. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh signifikan antara *Self-Confidence* Terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.
4. Mengetahui Seberapa besar kontribusi *Self-Confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan tambahan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan mengenai teori- teori yang berkaitan dengan *Self-Confidence*, Kemampuan Pemecahan soal HOTS Matematis.

Diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan matematika.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi acuan bagi para guru untuk selalu memperhatikan pengaruh *Self-confidence* siswa terhadap kemampuan pemecahan

soal HOTS matematis.

- b. Dapat dijadikan rujukan untuk karya ilmiah selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

1. *Self- Confidence*

Self-confidence adalah sikap atau rasa yakin pada diri seseorang dalam menyikapi setiap masalah. *Self-confidence* dalam matematika adalah siswa yang memiliki kesanggupan, kemampuan dalam dirinya pada saat belajar matematika, siswa yang cepat dan pantang menyerah, dan memiliki rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya.

Adapun Indikator dari *self-confidence* yang akan digunakan peneliti diantaranya:

- a. Percaya kemampuan diri sendiri.
- b. Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan.
- c. Menanamkan konsep dalam diri yang positif.
- d. Berani untuk mengungkapkan pendapat

2. HOTS

High order thinking skills merupakan suatu keterampilan berpikir, yang mana keterampilan lainnya juga harus lebih tinggi. Gunawan (Lailly, dkk, 2015 : 28) mendefinisikan HOTS sebagai proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru

3. Kemampuan Pemecahan soal HOTS Matematis

Menurut salah satu ahli yaitu Polya (Indarwati, 2014: 20) “pemecahan masalah adalah suatu usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mencari jalan serta menentukan solusi dari masalah dengan memperhatikan tujuannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Andayani, dkk, 2019) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam

menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, serta mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan solusi atau memecahkan persoalan yang terdapat pada matematika.

Soemarmo, dkk (2014: 23), mengemukakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan.
- b. Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- d. Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah.

4. Jenis Kelamin

Perbedaan pengertian dan jenis kelamin dijelaskan dengan lebih rinci oleh Fakih (2016 : 7-8). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan yang tidak dapat berubah dan sering dikatakan sebagai kodrat dari Tuhan. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pendidikan merupakan pembentukan kecakapan dasar, secara intelektual dan emosional pada alam serta sesama manusia. Hal tersebut berarti, perlu pendidikan yang membentuk kecakapan diri siswa. Usaha membentuk suatu kecakapan dalam diri siswa guna mencapai tujuan pendidikan, perlu peningkatan kinerja guru sebagai tenaga pengajar. Karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru adalah *self-confidence* siswa, dalam hal ini *self-confidence* merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas.

1. *Self-Confidence*

a. Pengertian *Self-Confidence*

Aspek penting yang akan menunjang pembelajaran matematika yaitu percaya diri (*Self-Confidence*). Yates (Hendriana, 2017) menjelaskan bahwa *self-confidence* sangat penting agar siswa berhasil dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya *self-confidence* diharapkan siswa lebih menyukai belajar matematika karena termotivasi dan tergerak keinginannya sehingga prestasi belajar siswa meningkat. *Self-confidence* dalam matematika adalah siswa yang memiliki kesanggupan, kemampuan dan belajar matematika yang baik, cepat dan pantang menyerah, memiliki rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimiliki dan dapat berpikir realistis (Fitriani, 2016). *Self-confidence* dapat berkembang dengan interaksi sosial serta keinginan yang kuat dalam proses pembelajaran yang bersifat rasional serta realistis.

Self-confidence adalah sikap atau rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan perasaan diri sendiri dalam menyikapi masalah. Lauster mengemukakan bahwa *self-confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan kegiatan yang disukai, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain, mampu menerima dan menghargai orang lain, kemudian memiliki motivasi untuk selalu berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Yates (Hendriana, 2017) menyatakan bahwa *self-confidence* sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika, dengan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika.

b. Indikator *Self-Confidence*

Adapun Indikator dari *self-confidence* diantaranya:

- 1) Percaya kemampuan diri sendiri.
- 2) Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan.
- 3) Menanamkan konsep dalam diri yang positif.
- 4) Berani untuk mengungkapkan pendapat. (Eka, 2018 : 897)

Sedangkan menurut Yuliyahya (2016) indikator *self-confidence* sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada kemampuan sendiri.
- 2) Mandiri dalam mengambil keputusan.
- 3) Memiliki kecerdasan (kemampuan matematika) yang cukup.
- 4) Memiliki rasa optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah.
- 5) Memiliki konsep diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam

berbagaisituasi.

- 7) Memiliki kemampuan untuk berpikir objektif, rasional, dan realistik.

Terdapat dua perbedaan indikator *self-confidence*, adapun indikator yang peneliti gunakan adalah menurut Karunia Eka Lestari (2018) yaitu : 1) Percaya kemampuan diri sendiri; 2) Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan; 3) Menanamkan konsep dalam diri yang positif; 4) Berani untuk mengungkapkan pendapat. Alasan kenapa peneliti menggunakan indikator tersebut dikarenakan indikator yang dikemukakan oleh Karunia Eka Lestari lebih spesifik ditemukan peneliti pada saat dilapangan.

Menurut Hiemstra (Nurhayati, 2011) ciri-ciri peserta didik yang memiliki *self-confidence* belajar yaitu :

- 1) Pelajar mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar.
- 2) Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya serta hasil jawabannya.
- 4) Apabila menjumpai masalah, berusaha untuk dipecahkan sendiri dan mampu mengatur diri kapan harus meminta bantuan orang lain, serta tidak lari dari masalah.
- 5) Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Confidence***

- 1) Faktor Internal
 - a) Konsep Diri

Hambly (Wijayaratna, 2008) mengatakan bahwa tumbuhnya rasa percaya diri oleh seseorang diawali dengan berkembangnya konsep diri dalam pergaulan disuatu kelompoknya. Konsep diri merupakan gagasan

tentang dirinya sendiri. Sehingga seseorang yang memiliki rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang konsep dirinya positif tidak akan merasa rendah diri.

b) Harga Diri

Meadow (Wijayaratna, 2008) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dengan memperhatikan beberapa aspek. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kemudian seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi akan menganggap dirinya sebagai orang yang berhasil, usaha yang dilakukannya akan tercapai, serta bisa menghargai orang lain. Sangat berbeda dengan Orang yang mempunyai harga diri rendah mereka cenderung bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terdapat kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan, karena mereka cenderung menutup diri, sehingga jika untuk bersosialisasi dengan lingkungan mereka akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

c) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri, perbedaan penampilan fisik dengan orang lain bisa menjadi penyebab utama suatu individu tidak percaya diri. Seseorang yang secara jelas nampak berbeda dari individu biasanya akan merasa mereka mempunyai kekurangan, dan akan menanamkan *mindset* tersendiri dalam pikirannya, sehingga untuk bergaul saja mereka kurang percaya diri.

d) Pengalaman Hidup

Laiuster (Wijayaratna, 2008) mengungkapkan bahwa sikap percaya diri juga akan diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Baik ataupun buruk pengalaman seseorang akan mempengaruhi tingkat percaya dirinya, mereka merasa kurang nyaman, kurang kasih sayang, maupun rasa tidak aman. Namun disisi lain, seseorang yang berkelana atau mempunyai pengalaman hidup yang tinggi cenderung lebih tahan banting terhadap apapun.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Anthony (Wijayaratna, 2008) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat seseorang bergantung dan berada di bawah kekuasaan yang lebih sulit, sebaliknya orang yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Karena akan berbeda pola pikir seorang yang pendidikan tinggi dan yang rendah.

b) Lingkungan

Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi perubahan seseorang. Suasana setiap keluarga pasti berbeda, keluarga yang baik mampu menjaga perasaan dan saling berinteraksi dan saling memberi dukungan akan melahirkan pribadi yang baik untuk generasi berikutnya. Orang yang mampu menjaga diri dari norma-norma di lingkungan masyarakat akan mudah diterima di lingkungannya. (Corey, dkk, 2008).

2. HOTS

a. Pengertian HOTS

High order thinking skills merupakan suatu keterampilan berpikir, yang mana keterampilan lainnya juga harus lebih tinggi. Indikator untuk mengukur HOTS pada seseorang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan permasalahan (soal). (Anderson, dkk, 2001: 68).

High Order Thinking Skills mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis serta berpikir kreatif .

Ada beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian *High Order Thinking Skill*, diantaranya:

- 1) HOTS adalah suatu proses peserta didik dalam berpikir di level kognitif yang harus lebih tinggi dan dikembangkan dengan metode kognitif dengan berbagai konsep dan taksonomipembelajaran. (Saputra, 2016 : 91)
- 2) HOTS menurut Newman dan Wehlage adalah kemampuan berpikir yang bersifat kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif sehingga kemampuan yang ada pada peserta didik dapat membuat gagasan dan ide dalam beragumen, memecahkan masalah, dan mengontruksikan permasalahan dengan jelas. (Widodo, 2013 : 162).
- 3) Menurut Vui, HOTS ini akan dapat terlaksana jika peserta didik dapat mengaitkan informasi nyata ke dalam abstrak sehingga dapat ditata ulang dan dikembangkan informasi tersebut untuk mencapai tujuan penyelesaian yang sulit dipecahkan. (Kurniati, 2014 : 62)

Dari beberapa defenisi diatas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa *High Order Thinking Skill* adalah suatu kemampuan pada peserta didik, yang mana peserta didik dapat mengolah informasi secara analisis, evaluasi dan mencipta dari permasalahan abstrak yang diberikan dan diolah kedalam bentuk informasi yang nyata, dan mencapai tujuan penyelesaian yang sulit untuk dipecahkan.

b. Indikator HOTS

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Badjeber et al (2018 : 38) ini dapat melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif, agar dapat bertahan dalam menghadapi tantangan saat ini, sehingga dapat mampu berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas. Indikator yang ada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Helmawati (2019 : 140), terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Tabel 2.1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mencipta	Mencipta ide atau gagasan sendiri
		Kata kerja : mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menggabungkan, memformulasikan.
	Mengevaluasi	Mengambil keputusan tentang kualitas suatu informasi
		Kata kerja : evaluasi menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, menduga, memprediksi
	Menganalisis	Menspesifikasi aspek-aspek atau elemen
		Kata kerja : mengurai, membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji

Anderson dan Krathwohl (Widana dkk, 2019 : 7).

c. Karakteristik HOTS

Adapun karakteristik *Hight Order Thinking Skill* adalah sebagai berikut:

1) Berorientasi berpikir tingkat tinggi

a) Menganalisis (C4)

Pada dimensi ini proses berpikir tingkat tinggi yaitu mampu menganalisis (C4). Dimensi ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi atau mengelompokkan aspek/elemen, menguraikan, mengumpulkan, membandingkan, serta menemukan makna tersirat didalamnya.

b) Mengevaluasi (C5)

Pada dimensi ini proses berpikir tingkat tinggi yaitu mampu mengevaluasi (C5) serta menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis atau dugaan sementara, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, serta membenarkan atau menyalahkan.

c) Mencipta (C6)

Pada dimensi proses mencipta (C6) akan menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencakan, memproduksi, menemukan, memperbahurui, menyempurnakan, memperkuat, serta mengubah dalam satu soal.

2) Berbasis masalah kontekstual. Berbasis kontekstual adalah masalah yang sudah ada dan tidak berbelit-belit.

3) Menggunakan bentuk soal yang beragam, dapat berupa pilihan ganda maupun uraian. (Sri Utaminingsih, 2018:89-94)

d. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS adalah sebagai berikut :

1) Menganalisis KD

Fungsi analisis ini guru akan mengetahui peran pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan dalam kontribusi pencapaian SKL dan KI sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak akan menyimpang dari tujuan yang lebih tinggi yaitu institusi.

2) Penyusunan kisi-kisi soal

Membuat kisi-kisi sebelum menyusun soal bertujuan agar dapat membuat soal yang representatif mewakili KDE yang akan diukur. Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS juga bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS.

3) Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru belum pernah dibaca dan ditemukan peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari membuat daya tarik peserta didik dalam membacanya.

4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan soal HOTS berbeda dengan soal pada umumnya, perbedaan ini terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasarelatifsama. Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya memilih stimulus soal, serta memilih kompetensi yang diuji itu bertujuan agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya

dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda. Pedoman penskoran soal uraian antara lain :

- a) Membuat kata kunci
- b) Setiap langka atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0.
- c) Soal yang memiliki kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu, maka setiap langkah/kata kunci diberi skor. (Sri Utaminingsih, 2018: 96-100)

d. Contoh Soal HOTS

Adapun contoh soal HOTS materi SPLDV adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam sebuah tempat parkir terdapat 90 kendaraan yang terdiri dari kendaraan mobil dan motor. Jika dihitung roda keseluruhan ada 248 buah. Biaya parkir sebuah mobil Rp. 5.000,00 sedangkan biaya parkir sebuah motor Rp 2.000,00. Berapa jumlah pendapatan uang parkir dari kendaraan yang ada tersebut?
- 2) Fikri, Gilang, dan Ridho membeli kaos dan topi di toko olahraga yang sama. Fikri membeli 3 kaos dan 1 topi dengan membayar Rp 150.000. Gilang membeli 2 kaos dan 2 topi dengan membayar Rp 120.000. Ridho juga ingin membeli 2 jenis barang tersebut sebanyak-banyaknya, tetapi ia hanya memiliki uang Rp 100.000. Barang apa saja yang dapat dibeli oleh Ridho dengan uang yang dimilikinya? Jelaskan alasannya!
- 3) Harga seikat bayam sama dengan harga dua kali ikat kangkung. Bu Fitri membeli 20 ikat bayam dan 50 ikat

kangkung seharga Rp. 225.000,00. Jika Bu Damar membeli 25 ikat bayam dan 60 ikat kangkung, berapakah yang harus dibayar?

- 4) Menjelang semester baru, Dani dan Andi membeli buku dan bolpen. Secara kebetulan membeli 2 barang yang sama, Dani membeli 2 pack buku dan 3 bolpen seharga Rp 67.500,00 dan Andi membeli 2 pack buku dan 4 bolpen seharga Rp 70.000,00. Sandi tertarik dengan buku dan bolpen yang dibeli Dani dan Andi, tetapi mereka hanya ingat total harga dan jumlah barang. Selesaikan masalah Sandi dengan minimal 2 cara penyelesaian kemudian jelaskan perbedaan cara penyelesaian yang telah dibuat!
- 5) Perhatikan 2 ilustrasi berikut!
 - a) Restoran A menjual paket makanan 1 dengan 2 ayam dan 3 burger seharga Rp 60.000,00. Paket makanan 2 adalah 3 ayam dan 5 burger Rp 95.000,00.
 - b) Restoran B menjual paket makanan 1 dengan 2 ayam dan 4 burger seharga Rp 66.000,00. Paket makanan 2 adalah 3 ayam dan 2 burger seharga Rp 63.000,00.

Tuliskan hal-hal yang bisa anda temui beserta penjelasan dari 2 ilustrasi di atas!

- 6) Andi memiliki kamar dengan ukuran $3\text{ m} \times 4\text{ m}$. Andi diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk menentukan sendiri ubin lantai kamar dengan 2 jenis tipe ubin yaitu ubin motif dan ubin polos dan maksimal pembelian kedua ubin adalah Rp1.500.000. Ubin motif memiliki ukuran $50\text{ cm} \times 50\text{ cm}$ dengan harga Rp 130.000, isi 4 per dus dan ubin polos memiliki ukuran $40\text{ cm} \times 40\text{ cm}$ dengan harga Rp 90.000, isi 6 per dus. Buatlah sketsa ubin dan banyaknya dus ubin yang harus dibeli!

3. Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Menurut Lestari (2018 : 84) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah rutin, non rutin, dalam pembelajaran yang berhubungan dengan matematika. Namun menurut salah satu ahli yaitu Polya (Indarwati, 2014: 20) “pemecahan masalah adalah suatu usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mencari jalan serta menentukan solusi dari masalah dengan memperhatikan tujuannya. Kemudian (Dahar, 2011: 121) menyatakan bahwa tujuan dari proses pendidikan yaitu bagaimana seseorang bisa memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan Kasumawati menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang dibutuhkan, bisa merancang model matematika, mampu menetapkan dan mengembangkan strategi pemecahan, bisa menafsirkan dan memeriksa kebenaran jawaban yang didapat. (Mawaddah, 2015 : 16)

Selain itu, menurut Yarmayani dalam Lathifa (2021:147) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik yang berusaha mencari jalan keluar dalam mencapai tujuan, jika membutuhkan kesanggupan, kreativitas, kemampuan dan pengetahuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri setiap peserta didik guna mendapatkan aturan-aturan yang bisa memahami suatu masalah, setelah itu peserta didik tersebut mampu menyelesaikan masalah dan menafsirkannya dalam proses pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Soemarmo, dkk (2014: 23), mengemukakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan.
- 2) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah. (Lestari, 2015: 85)

Selain itu menurut Soemarmo (Kurniawan : 2016) indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memahami masalah.
- 2) Kemampuan merencanakan pemecahan masalah.
- 3) Kemampuan melakukan pengerjaan atau perhitungan.
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal.
- 5) Menggunakan matematika secara bermakna.

Penegasan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang peneliti gunakan adalah menurut Soemarmo, dkk (2014) yaitu : 1) Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan; 2) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah; 4) Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah. Alasan kenapa peneliti menggunakan indikator tersebut dikarenakan indikator Soemarmo dan Hedriana (2014) erat kaitannya dengan indikator *self-confidence* Karunia Eka Lestari

(2018) dan hal tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti saat di lapangan.

Sehubung dengan tes kemampuan pemecahan masalah matematis, Pedoman penskoran yang peneliti ambil yaitu pedoman penskoran yang modifikasi dari Rosid (2014), adapun rubik penskoran sebagai berikut :

Tabel 2.2 Rubik Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Respon	Skor
Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan Kecukupan unsur yang akan diperlukan.	Tidak mengerti sama sekali masalah yang dimaksud	0
	Tidak mengerti sebagian masalah dengan menyebutkan	1
	sebagian apa yang diketahui dan tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dari masalah	2
	Tidak mengerti sebagian masalah dengan menyebutkan sebagian apa yang diketahui dan menyebutkan apa yang ditanyakan dari masalah	3
	Mampu mengidentifikasi masalah dengan benar dan tepat	4
Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis	Tidak merencanakan masalah sama Sekali	0
	Merencanakan penyelesaian masalah tetapi tidak benar (tidak sesuai dengan masalah sama sekali)	1
	Merencanakan penyelesaian yang digunakan hanya sebagian saja yang benar	2
	Merencanakan penyelesaian yang digunakan hanya sebagian saja yang benar	3

	Mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan benar dan tepat	4
Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Tidak mampu menyelesaikan masalah sama sekali	0
	Menyelesaikan masalah tidak sesuai dengan rencana	1
	Menyelesaikan sebagian dari Masalah	2
	Menyelesaikan masalah kurang Tepat	3
	Mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan tepat	4
Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah	Tidak menyimpulkan masalah sama Sekali	0
	Dapat menyimpulkan masalah tetapi kurang tepat	1
	Dapat menyimpulkan masalah dengan tepat	2

(Purnamasari, 2019. P.210. vol 3)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis melatih siswa dalam memahami masalah, merencanakan, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusi. Siswa yang sudah memiliki tahap berpikir formal (*abstract*) dapat memahami konsep matematika dengan baik dibandingkan dengan siswa yang berada pada tahap berpikir operasi konkret.

Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis yaitu :

- 1) Pengalaman, yaitu kondisi siswa bagaimana ia menyikapi soal-soal yang telah diberikan sebelumnya.
- 2) Motivasi dan percaya diri, merupakan dorongan yang berikan baik dari luar diri siswa maupun dari dalam.
- 3) Kemampuan memahami masalah, yaitu kemampuan bagaimana siswa menguasai setiap konsep dari masing-masing pertanyaan.

- 4) Keterampilan, merupakan kemampuan dalam menggunakan pikiran dan kreatifitas. (Handayani, 2017: 237)

Dikemukakan lain oleh Zulfah (2017: 4) mengatakan bahwa terdapat gejala yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya yaitu :

- 1) Sebagian besar siswa tidak bisa mengerjakan model soal yang berbeda dengan yang dicontohkan.
- 2) Sebagian besar siswa tidak bisa memahami soal yang berbentuk soal cerita.
- 3) Sebagian besar siswa tidak percaya diri terhadap jawaban yang sudah dikerjakan.
- 4) Siswa menjawab soal tanpa menggunakan langkah-langkah umum dalam pemecahan masalah matematis.

4. Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dengan guru matematika di SMP Islam Raudhatul Ulum Branhkal, terdapat permasalahan dimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah tersebut tergolong rendah. Dikarenakan kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika masih kurang, fenomena ini juga terlihat di beberapa sekolah di Indonesia antara lain dalam penelitian Ardila,dkk (2017), Prasasti (2020), Utari (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk dalam aspek kognitif, selain aspek kognitif dalam pembelajaran matematika diperlukan juga aspek afektif. *Self-confidence* adalah salah satu aspek afektif. Kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self- confidence* memiliki keterkaitan yang erat. Wulandari (2017) mengemukakan bahwa siswa dengan *self-confidence* baik dapat memilih strategi terbaik untuk menyelesaikan

masalah tertentu dan untuk mencapai target sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil penelitian Fitayanti, dkk (2022) yaitu diperoleh nilai sig sebesar 0,004, karena nilai sig kurang dari nilai alpa ($0,004 < 0,005$), sehingga kesimpulan yang diperoleh yakni tolak H_0 . *Self-confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berpengaruh sebesar 26,6 %. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-confidence* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2018) yaitu pada uji korelasi dan uji signifikansi diperoleh adanya hubungan signifikan antara *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan uji koefisien penentu diperoleh sebesar 45,6% yang artinya kontribusi atau pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 45,16% sedangkan sisanya yaitu sebesar 54,84% dipengaruhi faktor lain, kemudian dengan derajat signifikansi 0,05 dan nilai sig $> 0,05$ dengan aplikasi SPSS yang berarti variable *self-confidence* memiliki kontribusi terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah matematis dan menunjukkan hubungan searah dan pengaruh yang signifikan, jadi kesimpulannya adanya hubungan yang signifikan antara *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dimana tingkat hubungannya tergolong kuat sebesar 45,16%.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ajeng, dkk 2022) yaitu diketahui bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan persamaan regresi liniernya, yaitu $Y = 0.493 + 0,84X$. Dengan persamaan regresi

tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi bernilai positif artinya *self-confidence* siswa mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang berarti semakin tinggi *self-confidence* siswa maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga semakin tinggi. Selanjutnya, berdasarkan analisis varians uji F yang dilakukan didapatkan bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Koefisien korelasi antara *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 0,368. Koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 13,5%. Hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh *self-confidence* sebesar 13,5%. Sedangkan 86,5% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya berupa kreativitas siswa, yaitu cara menjawab siswa yang beragam untuk mendapatkan jawaban benar. Ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Noer dan Gunowibowo (2019) bahwa kreativitas berpengaruh terhadap pemecahan masalah matematika oleh siswa. Jadi *self-confidence* berpengaruh namun pengaruhnya kecil terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terutama pada siswa kelas VIIB dan VIIC SMP Swadhipa 1 Natar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayatun (2021) yang menunjukkan bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pengaruh sebesar 23,7%. Sedangkan sisanya 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

5. Jenis Kelamin

Perbedaan pengertian dan jenis kelamin dijelaskan dengan lebih rinci oleh fakih (2016 : 7-8). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan yang tidak dapat berubah dan

sering dikatakan sebagai kodrat dari tuhan.

Gender berasal dari bahasa latin, yaitu “*Genus*”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Hal tersebut senada dengan Jagtenberg dan D’Alton, “*Gender and sex are not the same thing. Gender specifically refers to the social meanings attached to biological differences*”. Gender dibentuk oleh sosial dan budaya, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada dan tempatnya. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. (Amir, 2013 : 16-17)

Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Fakih (2016) Gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Menurut Hungu (2016:43) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan.

Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan pemecahan masalah namun juga bagaimana memperoleh pengetahuan matematika juga sangat mempengaruhi perbedaan gender (Gurun, dkk, 2018). Dari beberapa peneliti juga sepakat pengaruh faktor gender yaitu terletak pada perbedaan biologis dalam otak laki-laki dan perempuan, bahwa anak perempuan secara umum lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan ruangnya lebih baik (Indrawati dkk, 2016).

Krutetski dalam Nafian (Amir, 2013) menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki tampak lebih unggul dalam penalaran, sedangkan anak perempuan dalam hal ketepatan, ketelitian, dan keseksamaan

berpikir.

- b. Anak laki-laki memiliki keunggulan dalam bidang matematika dan mekanika dari pada anak perempuan, namun pada tingkat dasar hal tersebut tidak nyata, namun hal tersebut akan tampak pada tingkat yang lebih tinggi.

6. Hubungan Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian Devita (2020) didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.3 KPMM siswa berdasarkan jenis kelamin.

Indikator	Kategori	
	Laki-Laki	Perempuan
Memahami masalah	Tinggi	Tinggi
Membuat rencana pemecahan	Tinggi	Tinggi
Menjalankan rencana pemecahan	Sedang	Tinggi
Memeriksa hasil pemecahan	Rendah	Rendah

Dalam memahami masalah dan membuat rencana pemecahan siswa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama yaitu kategori tinggi. Tetapi pada indikator menjalankan rencana pemecahan siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki yaitu kategori tinggi dan sedang, kemudian untuk indikator memeriksa hasil pemecahan siswa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama yaitu kategori rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah (Herdian, 2018) diperoleh hasil yaitu siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan perempuan, siswa laki-laki lebih teliti dan lebih lengkap dalam menuliskan langkah pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa perempuan. Akan tetapi pada tahap melaksanakan rencana kemampuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki meskipun ada yang kurang dalam

tahap yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan Sugiyanti diperoleh hasil bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis terletak pada subjek dengan kemampuan matematika tinggi, yaitu subjek perempuan masih melakukan kesalahan operasi hitung sedangkan laki-laki tidak melakukan kesalahan operasi hitung (Herdiman, 2018)

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Refli Annisa dkk (2021: 489) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan lebih unggul dari pada laki-laki. Hal ini dilihat dari perbandingan persentase rata-rata jumlah subjek yang menjawab benar pada setiap indikator yang diperoleh masing-masing subjek laki-laki dan perempuan, dimana subjek perempuan mendapatkan persentase rata-rata lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada indikator pertama yaitu memahami masalah, pada indikator kedua yaitu indikator membuat rencana penyelesaian dan pada indikator ketiga melaksanakan rencana penyelesaian.

7. Hubungan *Self-Confidence* Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut American Psychological Association (Musriliani dkk, 2015:52), berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional untuk kemampuan perempuan di seluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk dari pada kemampuan laki-laki meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih dari perempuan dalam matematika.

Pada penelitian Septiani (2020 : 142) kepercayaan diri dapat muncul dengan sendirinya, ketika peserta didik merasa memiliki kemampuan dalam pelajaran matematika. Tugas guru mata pelajaran matematika untuk dapat menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki setiap peserta didik, kemudian dalam kemampuan matematika ada beberapa pernyataan negatif mengenai gender yang

merugikan salah satu jenis kelamin khususnya perempuan, yaitu perempuan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang *science, technology, engineering and math*. Perempuan dianggap kurang mampu bertahan dalam bidang tersebut, karena dalam fakultas teknik dan MIPA didominasi oleh laki-laki. pernyataan seperti itu membuat perempuan kurang percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil penelitian Septiani (2020: 147) bahwa tingkat rasa percaya diri peserta didik dalam belajar matematika dengan rata-rata 36,47 adalah 32,3% peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dibawah rata-rata dan sebanyak 67,7% peserta didik yang memiliki *Self-confidence* diatas rata-rata. Selain itu, dari uji hipotesis yang dilakukan dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Nurul Fitayanti, dkk (2022), Dengan Judul “Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Hasil analisis penelitian secara kuantitatif, diperoleh *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX- A SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah pada masalah yang digunakan, peneliti menggunakan masalah Soal HOTS sebagai tes kemampuan siswa.
2. Rima Fauziah, dkk (2018), dengan judul “Hubungan *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis yaitu uji normalitas, uji korelasi, menentukan koefisien determinan atau koefisien penentu untuk melihat kontribusi atau pengaruh variabel (*self-confidence*) terhadap variabel KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis) dilanjutkan pengujian signifikansi (uji t). Berdasarkan

hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara percaya diri terhadap KPMM siswa SMP. Kemudian, dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan yaitu Kemampuan pemecahan masalahnya memakai soal HOTS jadi berbeda KPMM soal pada umumnya dengan soal HOTS.

3. Ajeng Nandya Puspallita, dkk (2022), dengan judul “ Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Diketahui bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan persamaan regresi liniernya, yaitu $Y = 0.493 + 0,84X$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi bernilai positif artinya *self-confidence* siswa mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang berarti semakin tinggi *self-confidence* siswa maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga semakin tinggi. Selanjutnya, berdasarkan analisis varians uji F yang dilakukan di dapatkan bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Koefisien korelasi antara *self- confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 0,368. Koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 13,5%. Perbedaan dengan penelitian akan peneliti lakukan adalah pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu KPMM dalam menyelesaikan soal HOTS.
4. Zenal Muh Ramdan, dkk (2018), dengan judul jurnal “Analisis *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan Dan Deret”. Analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan SPSS 21.00 dengan analisis *product moment* untuk mengukur hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah secara matematis. Berdasarkan perhitungan, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,784 dengan $p = 0,000$ ($p <$

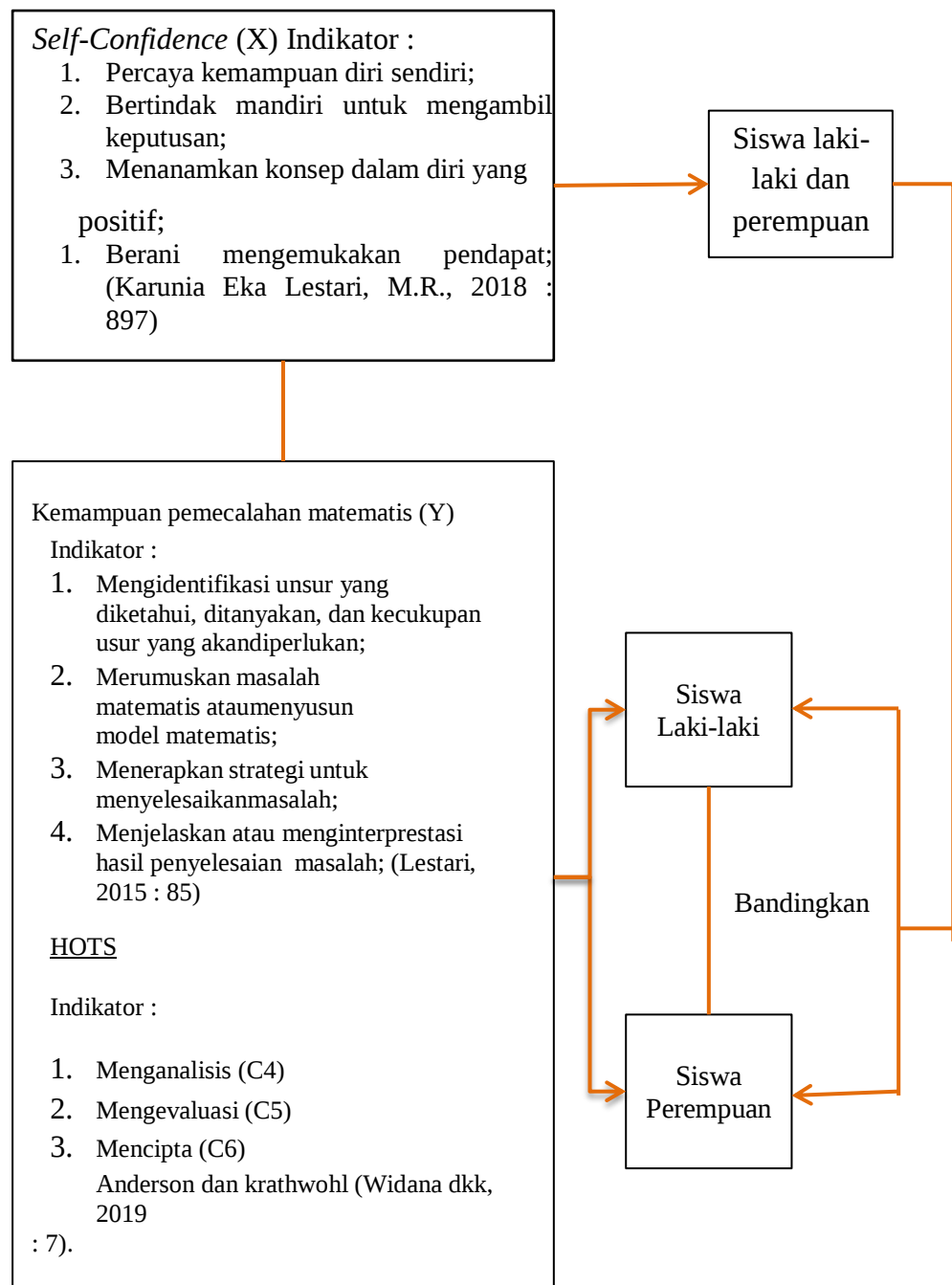
0,01) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah secara matematis. Artinya kepercayaan diri yang meliputi aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah secara matematis, semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, sebaliknya semakin rendah rasa percaya diri siswa maka siswa tersebut kurang baik kemampuan memecahkan masalah. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, pada penelitian soal yang diberikan menggunakan soal rutin, berbeda dengan peneliti lakukan dengan menggunakan soal HOTS.

5. Gity Wulang Mandini, dkk (2017) dengan judul “Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS model TIMSS dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal HOTS model TIMSS SMP Kabupaten Wonosobo dalam kategori sedang (85,9%). Selanjutnya dilihat untuk masing-masing indikator dari soal HOTS model TIMSS, indikator memadukan/mensintesis, menganalisis, memberikan alasan, dan menyelesaikan masalah non-rutin berada pada kategori sedang, hanya terdapat 1 indikator yang berada pada kategori rendah yaitu menggeneralisasikan. Sedangkan untuk kepercayaan diri siswa SMP di Kabupaten Wonosobo berada pada kategori sedang (56,6%). Bila dilihat untuk masing-masing aspek, bahwa aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, dan bertanggung jawab berada pada kategori sedang, untuk aspek rasional dan realistis berbeda pada kategori rendah. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Kesumawati (Mawaddah, 2015), menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanya, dan semua unsur yang diperlukan, menyusun model matematika yang benar, dapat memilih kemudian mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh”. Kemudian untuk membuat unsur-unsur kemampuan pemecahan masalah tersebut peserta didik akan memiliki sikap percaya diri. *Self-Confidence* adalah sikap atau rasa yakin terhadap kemampuan dan perasaan diri sendiri dalam menyikapi masalah. Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya akan mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan soal, apalagi pada zaman sekarang yang menuntut peserta didik untuk mengerjakan soal HOTS.

Dalam hal inilah peneliti ingin mengkaji lebih dalam pengaruh *Self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dirangkum sebelumnya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang sebenarnya (*empris*) yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2018 : 63)

Mengacu pada alasan pemilihan judul dan tinjauan pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Self-confidence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dalam menyelesaikan.
2. *Self-confidence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan dalam menyelesaikan.
3. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi kausal. Menurut Sugiyono (2017) jenis korelasi digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan serta memaparkan Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa berdasarkan Jenis Kelamin. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (X) yaitu *Self-Confidence* dan variabel terikat (Y) yaitu Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis dan jenis kelamin.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Cahaya Islam. Adapun waktu pelaksanaan penelitian terkait Pengaruh *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada tanggal 02 dan 09 juni. Untuk mempermudah kegiatan peneliti membuat *time schedule* yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Rangkaian Kegiatan Peneliti

No	Kegiatan	Des 2021	Jan 2022	Feb 2022	Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Jun 2022	Jul 2022	Ags 2022
1	Observasi Awal									
2	Penyusunan Proposal Skripsi									
3	Bimbingan Proposal Skripsi									
4	Seminar Proposal Skripsi									
5	Perbaikan Setelah									

	Seminar Proposal									
6	Penelitian									
7	Pengolahan Data									
8	Bimbingan Skripsi									
9	Sidang Munaqasah									
10	Perbaikan Setelah Sidang Munaqasah									

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah proses penalaran yang membentuk suatu kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2018: 80)

Dari penjelasan mengenai populasi di atas, maka dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas VIII di Pesantren Cahaya Islam tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 3. 2 Distribusi Siswa Kelas VIII Pesantren Cahaya Islam

	Kelas	Jumlah Siswa
Putra	8A	14
	8B	14
Putri	8A	17
	8B	20
TOTAL		65

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). (Sugiyono, 2018: 80)

Teknik pengambilan sampel yang dipakai peneliti adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap individual. *Cluster random sampling* merupakan suatu jenis teknik sampling dimana seseorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Alasan peneliti menggunakan *cluster random sampling* dikarenakan populasi peneliti terbagi menjadi dua kelompok perempuan dan laki-laki yang mana kelas perempuan dan laki-laki dipisahkan.

Langkah-langkah dalam pengambilan *sample* dengan *cluster sampling* :

- a) Menentukan cluster-clusternya.
- b) Menentukan banyak cluster yang dijadikan sample.
- c) Memilih secara acak cluster.
- d) Semua anggota yang terdapat dalam cluster yang terpilih merupakan sampel. (Ratnawati, 2017)

Pada penelitian ini, data yang akan dijadikan bahan pengujian yaitu nilai MID semester 2 mata pelajaran matematika seluruh siswa kelas VIII Pesantren Cahaya Islam Tahun Pelajaran 2021/2022 akan diolah untuk mendapatkan data yang cenderung normal, homogen dan mempunyai rata-rata yang sama. **Lampiran I Halaman 94**

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : *Populasi berdistribusi normal*

H_1 : *Populasi berdistribusi tidak normal*

Langkah-langkah dalam menentukan uji normalitas ini yaitu:

- 1) Menyusun skor hasil belajar siswa dalam suatu tabel skor, disusun dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Mencari skor baku dan skor mentah dengan rumus sebagai berikut: $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ dimana $S^2 = \sum_{i=1}^{20} \frac{(x_i - \bar{x})^2}{n-1}$

Keterangan:

s : Simpangan baku

$\bar{x}$: Skor rata-rata

x_i : Skor dari tiap siswa

- 3) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar dari distribusi normal baku dihitung peluang:

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i)$$

- 4) Menghitung jumlah proporsi skor baku $z_1, z_2, \dots, z_n$, yang lebih kecil atau sama z_i yang dinyatakan dengan $S(z_i)$ dengan menggunakan rumus:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 5) Menghitung selisih antara $F(z_i)$ dengan $S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- 6) Ambil harga mutlak yang terbesar dan harga mutlak selisih diberi simbol L_0 , $L_0 = \text{Maks } F(z_i) - S(z_i)$
- 7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dan daftar nilai kritis untuk uji *Liliefors* pada taraf α Kriteria pengujiannya:
 - a) Jika $L_0 \leq L_{tabel}$ berarti data sampel berdistribusi normal.

- b) Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas populasi, diperoleh hasil bahwa seluruh populasi berdistribusi normal dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. (Riduwan, 2008 : 179) **Lampiran II Halaman 96**

Adapun hasil yang diperoleh uji normalitas dari data nilai MID kelas VIII Pesantren Cahaya Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Populasi

No	Kelas	Hasil	Keterangan
Putra	8A	$L_{hitung} \leq L_{tabel.14}$, yaitu $0.15 \leq 0.22$	Data berdistribusi Normal
	8B	$L_{hitung} \leq L_{tabel.14}$, yaitu $0.09 \leq 0.22$	Data berdistribusi Normal
Putri	8C	$L_{hitung} \leq L_{tabel.17}$, yaitu $0.06 \leq 0.206$	Data berdistribusi Normal
	8D	$L_{hitung} \leq L_{tabel.20}$, yaitu $0.08 \leq 0.19$	Data berdistribusi Normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Analisis ini menggunakan teknik anova satu arah, dengan pengujiannya sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$$

H_1 : sedikitnya ada satu pasang variansi yang tidak sama

Langkah-langkah dalam melakukan uji homogenitas (Supardi, 2013 : 142) yaitu:

- 1) Hitung k buah ragam contoh $s_1, s_2, \dots, s_k$ dari contoh-contoh

berukuran $n_1, n_2, \dots, n_k$ dengan
$$N = \sum_{i=1}^k n_i$$

- 2) Gabungkan semua ragam contoh sehingga menghasilkan

$$s_p^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (n_i - 1) s_i^2}{N - k}$$

dugaan gabungan:

- 3) Dari dugaan gabungan tentukan nilai peubah acak yang mempunyai sebaran *Bartlett*:

$$b = \frac{[(S_1^2)^{n_1-1} \cdot (S_2^2)^{n_2-1} \dots (S_k^2)^{n_k-1}]^{\frac{1}{N-k}}}{s_p^2}$$

$$b \leq b_k(\alpha; n_1, n_2, \dots, n_k)$$

$$b_k(\alpha; n_1, n_2, \dots, n_k) = \frac{[n_1 b_k(\alpha; n_1) + n_2 b_k(\alpha; n_2) + \dots + n_k b_k(\alpha; n_k)]}{N}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $b \geq b_k(\alpha; n)$ H_0 diterima berarti populasi homogen.

Jika $b < b_k(\alpha; n)$ H_0 ditolak berarti populasi tidak homogen.

Adapun hasil yang diperoleh dari uji homogenitas adalah sebagai berikut :

- 1) Populasi siswa laki-laki

$$X_{hitung} \leq X_{tabel} \text{ pada selang kepercayaan } \alpha = 0.05$$

$0,276 \leq 3.84$, artinya H_0 diterima dan populasi dikatakan homogen

- 2) Populasi siswa perempuan

$$x_{hitung} \leq x_{tabel} \text{ pada selang kepercayaan } \alpha = 0.05$$

$0.115 \leq 3.841$, artinya H_0 diterima dan populasi dikatakan

Homogen. **Lampiran III Halaman 99**

- c. Melakukan Analisis Variansi Satu Arah Untuk Melihat Kesamaan Rata-Rata Populasi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik ANAVA satu arah, yaitu:

Hipotesis yang dilakukan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

H_1 : Sekurang-kurangnya terdapat satu pasang populasi yang memiliki rata-rata yang tidak sama.

Langkah-langkah untuk melihat kesamaan rata-rata populasi yaitu:

- 1) Tuliskan hipotesis yang diajukan

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

H_1 : memiliki rata – rata yang tidak sama

- 2) Tentukan taraf nyatanya (α)

- 3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus: $f > f_a[k - 1, N - k]$

- 4) Tentukan perhitungan melalui tabel

- a) Misalkan k buah contoh masing-masing berukuran $n_1, n_2, \dots, n_k$ maka:

$$N = \sum_{i=1}^k n_i$$

- b) Hitunglah jumlah kuadrat total dengan rumus:

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} x_{ij}^2 - \frac{T^2}{N}$$

Dengan derajat bebasnya = $N - 1$

- c) Hitung jumlah kuadrat nilai tengah kolom dengan rumus:

$$JKK = \sum_{i=1}^k \frac{T_i^2}{n_i} - \frac{T^2}{N}$$

Dengan derajat bebasnya = $k - 1$

- d) Hitung jumlah kuadrat galat dengan rumus:

$$JKG = JKT - JKK$$

Keputusannya:

Diterima H_0 jika $f \leq f_a[k - 1, N - k]$

Ditolak H_0 jika $f > f_a[k - 1, N - k]$

Tabel 3. 4 ANAVA

Sumber Keragaman	Variasi	Derajat Kebebasan	Kuadrat Mean	F_{hitung}	F_{tabel}
JKK	20180.38	3	6726.793	-79.741	2.75
JKG	-5145.869	61	-84.3585		
Total (JKT)	15034.511	64			

Berdasarkan Tabel 3.4 tersebut diperoleh $F_{hitung} = 79,74$ dan $F_{tabel} = 2,75$ karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kelas populasi memiliki kesamaan rata-rata. Untuk lebih jelasnya perhitungan data kesamaan rata-rata dapat dilihat pada **Lampiran IV Halaman 102**

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian serta populasi dan sampel yang ada, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulam data dengan cara:

1. Tes

Tes pada penelitian ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara memberikan serangkaian tugas berupa tes tertulis berbentuk essay yang dibagikan kepada subjek penelitian untuk memperoleh jawaban yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabannya. Kuisisioner dapat berupa pernyataan/pertanyaan tertutup atau terbuka, kemudian dapat diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak. Jika kuisisioner dilakukan dengan cara terbuka, maka adanya kontak langsung peneliti dengan responden yang akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

Angket *self-confidence* ini digunakan dengan tujuan untuk

melihat percaya diri siswa. Teknik pengumpulan data pada angket memakai skala. Skala yang digunakan adalah skala *likert*.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut (Sugiyono, 2018) dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Lampiran V Halaman 103

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari : Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis, dan angket *self-confidence*.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrument:

1. Angket *Self-confidence*

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pernyataan/pertanyaan atau tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan baik apa saja variabel yang digunakan, dan apa yang akan diperoleh dari responden, sehingga tujuan yang peneliti rancang bisa tercapai. Adapun untuk menyusun angket tersebut peneliti menggunakannya berdasarkan indikator variabel.

Adapun angket yang digunakan peneliti yaitu angket yang sudah tervalidasi pada penelitian terdahulu dengan menggunakan indikator yang sama pada *self-confidence* dan kemudian akan digunakan peneliti sesuai dengan kebutuhan. **Lampiran VI Halaman 104**

2. Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis

Untuk penyusunan kisi-kisi dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal HOTS maka diperlukan

indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan indikator *high order thinking skill*. Adapun indikator KPMM sebagai berikut :

- Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan.
- Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah.

(Lestasi, 2015: 85)

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis

Kompetensi Dasar	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Indikator HOTS
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel	1. Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan.	C4 (menganalisis) = menspesifikasi atau mengelompokkan aspek/elemen, menguraikan, mengumpulkan, membandingkan, serta menemukan makna tersirat didalamnya.
	2. Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.	C5 (mengevaluasi) = menyusun hipotesis atau dugaan sementara, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, serta membenarkan atau menyalahkan.
	3. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah 4. Menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah.	C6 (mencipta) = merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan,

		memperbahurui, menyempurnakan, memperkuat, serta mengubah dalam satu soal.
--	--	--

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun instrumen (tes) adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Tes

Langkah-langkah dalam menyusun tes adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu untuk mendapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- 2) Membuat batasan terhadap materi pelajaran yang akan diujikan.
- 3) Menyusun kisi-kisi soal tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa. **Lampiran VII Halaman 106**
- 4) Menuliskan butir-butir soal yang akan diujikan. **Lampiran VIII Halaman 108**
- 5) Membuat kunci jawaban soal yang diujikan. **Lampiran IX Halaman 111**

b. Analisis Kualitas Tes

Untuk menentukan kualitas soal yang baik (valid dan reliabel) dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Validitas tes

Pada penelitian ini validitas tes yang digunakan adalah validitas isi dan validitas muka. Validitas isi suatu instrumen penelitian yaitu bagaimana ketepatan instrumen tersebut ditinjau dari segi materi yang akan diteliti kemudian validitas isi suatu instrumen tes berkenaan dengan kesesuaian butir soal dengan indikator, kompetensi dasar materi yang diteliti, sedangkan validitas muka adalah ketepatan susunan kalimat yang digunakan di setiap butir pertanyaan atau pernyataan

dalam instrumen tersebut. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas muka yang baik jika susunan kalimatnya dapat dipahami dan tidak menimbulkan tafsiran lain. (Eka , 2015, p. 190)

Jadi tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat, benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan tes harus sesuai dengan indikator pembelajaran dan kisi-kisi soal yang dibuat. Rancangan soal tes pada penelitian ini disusun sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Instrumen tes divalidasi oleh 3 orang dosen dan 1 orang guru yaitu Ibu Kurnia Rahmi Y, M. SC, Bapak Amral, M. Pd, Ibu Ika Metiza Maris, M. Si dan Bapak Rahmat Saleh, S.Pd. untuk hasil validasi instrumen tes dapat dilihat pada **Lampiran X Halaman 115**

Tabel 3. 6 Hasil Validasi Instrumen

No	Nilai		
	Validator 1	Validator 2	Validator 3
1	Valid	Sangat Valid	Sangat Valid
2	Valid	Valid	Valid
3	Valid	Valid	Valid

Penilaian yang terdapat pada tabel tersebut memiliki beberapa revisi dan perbaikan. Untuk lebih lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 7 Revisi Validasi Tes Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
Perbaiki redaksi bahasa soal nomor 1 dan 3. Kemudian perbaiki tabel penskoran dari Ibu Kurnia Rahmi Y, M. SC	
Soal No. 1	
Tapi dia bingung berapa soal yang boleh di jawab salah maksimal.	Tapi dia bingung berapa soal yang boleh dijawab salah agar dia bisa lulus.
Soal No.3	

Swalayan melati dan list bahan yang dijual. Pada tabel penskoran indikator KPMM hanya skor saja.	Warung melati dan bahan yang dilist diubah agar sesuai dengan harga. Pada tabel penskoran indikator KPMM dibuat secara rinci.
Ganti gambar pada soal no.2 dengan gambar yang lebih islamikarena objek yang akan diberikan berada di pondok dari Bapak Amral, M. Pd	
Soal No.2	
Barang yang digunakan topi dan kaos kaki	Barang diganti menjadi peci dan manset.
Pertanyaan tiap item soal sebaiknya dirinci sesuai indikator yang akan dilihat dalam tiap soal dari Ibu Ika Metiza Maris, M. Si	
Pada soal dan kunci jawaban tidak dijelaskan dengan rinci langkah dalam mengerjakan dengan indikator yang akan dinilai sehingga kurang jelas point disetiap langkah mengerjakan.	Soal dan kunci jawaban sudah diperbaiki, sehingga jelas indikator dan berapa point yang akan diberikan disetiap langkah pengerjaan.
Perbaiki kisi-kisi soal, dan beberapa kalimat yang salah dari Bapak Rahmat, S. Pd	
Soal No. 1	
banyak kata yang tidak jelas	Kalimat pada soal sudah dimengerti agar jelas dan mudah dimengerti

2) Melakukan uji coba tes

Agar soal tes yang dibuat dan disusun memiliki kriteria soal yang baik maka soal tersebut akan diuji cobakan terlebih dahulu kemudian dianalisis untuk mendapatkan kriteria soal yang baik. Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba tes pada kelas VIII Pesantren Cahaya Islam yang homogen sebagai sampel, karena untuk pemilihan sampel peneliti menggunakan *cluster random sampling*, maka setiap kelas memiliki kemampuan yang sama. Hasil uji coba tes dapat dilihat pada **Lampiran XI Halaman 123**

c. Analisis Butir Tes

Adapun kegunaan uji coba instrumen tes adalah untuk mengetahui kualitas dari butiran soal yang akan dijadikan instrumen. Hal-hal yang dilakukan dalam uji coba instrumen tes yaitu validitas empiris.

Validitas empiris yaitu validitas yang ditinjau dengan kriteria tertentu. Kriteria ini digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya validitas instrumen penelitian yang dinyatakan dengan koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan. Untuk menghitung validitas tes menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu sebagai berikut (Karunia Eka Lestari M. R., 2015, p. 193):

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N (\sum X^2) - (\sum X)^2] [N (\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y
N	=	Jumlah responden
$\sum X$	=	Jumlah skor item variabel X
$\sum Y$	=	Jumlah skor variabel Y
$\sum XY$	=	Jumlah skor dalam sebaran X dan Y
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat dari jumlah skor dalam sebaran X
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat dari jumlah skor dalam sebaran Y

Harga/nilai koefisien korelasi (r) dikonfirmasi dengan tabel kritik *product moment* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $df = n-2$. Kriteria nilai koefisien korelasi tersebut dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas

Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas	Interpretasi Koefisien Korelasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Valid

$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Valid
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Cukup Valid
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Tidak Valid
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Tidak Valid

(Kurnia Eka Lestari, 2015: 193)

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai r dari tabel padataraf signifikan 5% dengan $df = N-2$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% atau 1% maka soal dinyatakan valid.

Adapun hasil analisis uji instrument mengenai validitas tiap butir soal dapat dilihat pada Tabel 3.10 berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Perhitungan Validasi Intrumen

No	Koefisien Validitas	Interpretasi
1	0,92	Sangat valid
2	0,93	Sangat valid
3	0,95	Sangat valid

Berdasarkan hasil validasi soal sehingga hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran XII Halaman 125**

d. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan, dimana suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi apabila dapat memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas tes artinya keadaan suatu tes jika tes tersebut diujikan kembali maka dapat menghasilkan informasi yang konsisten, tetap dan handal. Bentuk soal yang digunakan pada penelitian ini adalah soal tes *essay* atau uraian, karena itu untuk mencari koefisien reliabilitas (r_{11}) digunakan rumus *Alpha* yang dirumuskan sebagai berikut (Arikunto, 2015: 122):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reabilitas yang dicari

$\sum_{i=1}^n \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap- tiap item

σ_t^2 : Varians total

n : Jumlah item

Tabel 3. 10 Kriteria Reliabilitas Tes

Nilai r_{11}	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

(Eka, 2017, p. 206)

Adapun hasil analisis uji instrument mengenai reliabilitas tes tiap butir soal dapat dilihat pada tabel 3.12 berikut.

Tabel 3. 11 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Banyak soal	Koefisien Reliabilitas	kualifikasi
3	0,91	Sangat tinggi

Jadi hasil dari reliabilitas instrument tes didapatkan 0,91 dengan kategori sangat tinggi. Hasil reliabilitas ini dapat dilihat pada **Lampiran XIII halaman 129**

e. Daya pembeda

Daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Lestari, dkk (2017: 217) daya pembeda dari suatu butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab soal dengan tepat dan peserta didik yang tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat (peserta didik yang menjawab kurang tepat/tidak tepat).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung indeks daya pembeda adalah :

$$DP = \frac{\bar{X}A - \bar{X}B}{SMI}$$

Keterangan:

DP = indeks daya pembeda butir soal

$X A$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

$X B$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI = skor maksimum ideal yaitu skor maksimum yang akan diperoleh jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat (sempurna).

Tabel 3. 12 Indeks Daya Pembeda Instrumen

Nilai	Interpretasi Daya Pembeda
$0,70 \leq DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 \leq DP < 0,70$	Baik
$0,20 \leq DP < 0,20$	Cukup
$0,00 \leq DP < 0,20$	Buruk
$DP < 0,00$	Sangat Buruk

Setelah dilakukan uji coba diperoleh perhitungan daya pembeda soal sebagai berikut :

Tabel 3. 13 Hasil Perhitungan Daya Pembeda

Soal	Nilai	Keterangan
1	0,51	Baik
2	0,57	Baik
3	0,52	Baik

Dari Tabel 3.12, dapat dilihat bahwa butir soal nomor 1 sampai 3 tergolong baik. Perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada **Lampiran XIV Halaman 131**.

f. Indeks kesukaran soal

Soal yang dikatakan baik apabila soal yang dicobakan tidak dirasakan sulit oleh siswa dan tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah dan terlalu sukar harus direvisi atau diganti. Untuk menentukan indeks kesukaran soal bentuk *essay* atau uraian dapat digunakan rumus (Amalina, dkk, 2019: 35):

$$I_k = \frac{D_t + D_r}{2mn} \times 100\%$$

Dimana:

I_k = Indeks Kesukaran soal

D_t = Jumlah skor dari kelompok tinggi

D_r = Jumlah skor dari kelompok rendah

m = skor setiap soal jika benar

n = 27 % x N

N = sampel

Kriteria tolak ukur indeks kesukaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 14 Indeks Kesukaran Soal

I_k	Interpretasi Indeks Kesukaran
$0\% < IK \leq 27\%$	Sukar
$27\% \leq IK \leq 73\%$	Sedang
$IK > 73\%$	Mudah

(Amalina, dkk, 2019: 35)

Setelah dilakukan uji coba diperoleh indeks kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 3. 15 Hasil Indeks Kesukaran Soal

No	I_k	Kriteria
1	67.85%	Sedang
2	53.57%	Sedang
3	54.90%	Sedang

Dari Tabel 3.14, dapat dilihat bahwa butir soal nomor 1 sampai 3 tergolong sedang. Perhitungan indeks kesukaran soal dapat dilihat pada **Lampiran XV Halaman 134**.

g. Klasifikasi soal

Setelah dilakukan perhitungan indeks daya pembeda (I_p) dan indeks daya kesukaran soal (I_k) maka ditentukan soal yang akan digunakan. Adapun klasifikasi soal uraian Prawinegoro dalam (Arikunto, 2008: 219) adalah:

- 1) Soal tetap dipakai jika: Daya pembeda signifikan, $0\% < 100\%$.
- 2) Soal diperbaiki jika: Daya pembeda signifikan dan tingkat

kesukaran = 0% atau tingkat kesukaran = 100%. Daya pembeda tidak signifikan dan tingkat kesukaran = 0% < 100%.

- 3) Soal diganti jika: Daya pembeda tidak signifikan dan tingkat kesukaran = 0% atau tingkat kesukaran = 100%

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda dan indeks kesukaran, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3. 16 Klasifikasi Soal Uji Coba

No	I _p	I _k	Keterangan	Klasifikasi
1	0.51	67.85%	Sedang	Dipakai
2	0.57	53.57%	Sedang	Dipakai
3	0.52	54.90%	Sedang	Dipakai

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 206), “dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Dimana kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada bentuk distribusi datanya, yaitu pada histrogram maupun normal probability plot, pada histrogram data dikatakan memiliki distribusi yang normal jika data tersebut berbentuk asumsi normal. (Umar, 2008 : 79)

Sedangkan pada normal probability plot, dan dikatakan normal

jika ada penyebaran mengikuti arah diagonalnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Regresi Linear

Model regresi yang paling sederhana adalah model regresi linear dengan satu peubah penjelas. Jika hubungan antara Y dan X benar-benar berifat linear, Uji analisis regresi linear dilakukan apabila data yang digunakan berdistribusi normal dan memenuhi uji prasyarat. Maka hubungan ini dapat kita rumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + s_i ; i = 1, 2, \dots, n$$

Keterangan :

β_0 = jarak perpotongan garis regresi dengan sumbu y

β_1 = kemiringan garis terhadap sumbu x

s_i = peubah galat yang memiliki nilai tengah 0 dan variansi σ^2

Jika berdasarkan pertimbangan teoritis atau pemeriksaan plot perencanaan hubungan linear antara Y dan X dapat dianggap linear, maka baru dapat dilakukan pendugaan terhadap koefisien regresi β_0 dan β_1 . Pendugaan koefisien regresi ini merupakan suatu upaya mencari garis terbaik sebagai wakil dari pencarian titik yang kita buat. (Kurnia, 2018 : 135-136)

3. Uji Signifikansi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan uji-t pada regresi linear adalah :

a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$; variabel X tidak berpengaruh signifikan/nyata terhadap Y

$H_1 : \beta \neq 0$; variabel X berpengaruh signifikan/nyata terhadap Y

b. Menentukan tingkat signifikansi (α)

Tingkat signifikansi, α yang sering digunakan adalah $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0.005$).

- c. Menghitung nilai t_{hitung} menggunakan rumus

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- d. Menentukan daerah penolakan H_0

Bentuk pengujian dua arah, sehingga menggunakan uji-t dua arah:

- 1) H_0 akan ditolak jika $t_{hit} > t_{tab}$ atau $-(t_{hit}) < -(t_{tab})$, berarti H_1 diterima.
- 2) H_0 akan diterima jika $-(t_{hit}) < t_{tab} < t_{hit}$, berarti H_1 ditolak.

- e. Menentukan t_{tabel} (menggunakan tabel uji-t).

- f. Kriteria pengujian nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Bila nilai $t_{hit} < t_{tab}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak

Bila nilai $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima

- g. Kesimpulan hasil uji signifikansi.

4. Koefisien determinan

Untuk menilai baik atau tidaknya persamaan regresi yang diperoleh, selain melalui pengujian tentang nilai β_i , dapat juga dengan mengukur tingkat kekuatan hubungan linear antara Y dan X. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat perilaku keragaman Y jika pola keragaman X diabaikan terhadap keragaman Y yang memperhitungkan keterkaitan dengan keragaman X.

Untuk menentukan seberapa besar tingkat kekuatan hubungan linear antara Y dan X kita gunakan koefisien determinasi (R^2) yang merupakan rasio antara jumlah kuadrat regresi terhadap jumlah kuadrat total, yakni :

$$R^2 = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}}{\text{jumlah kuadrat total}} = \frac{b_i^2 \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}$$

Semakin besar jarak antara nilai dugaan, yang terletak pada garis regresi, terhadap garis mendatar maka semakin besar pula nilai R^2 . (Kurnia, 2018: 44)

5. Uji beda rata-rata

Untuk pengujian dua rata-rata sampel kecil, uji statistiknya menggunakan distribusi t. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut :

a) Formulasi hipotesis

- 1) $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 > d_0$
- 2) $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 < d_0$
- 3) $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 \neq d_0$

b) Penentuan nilai α dan nilai t_{tabel} (t_α). mengambil nilai α sesuai soal. kemudian menentukan nilai t_α atau $t_{\alpha/2}$ dari tabel

c) Kriteria pengujian

- 1) Untuk $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 > d_0$
 - H_0 diterima jika $t \leq t_\alpha$
 - H_0 ditolak jika $t > t_\alpha$
- 2) Untuk $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 < d_0$
 - H_0 diterima jika $r \geq t_\alpha$
 - H_0 ditolak jika $t < t_\alpha$
- 3) Untuk $H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$ dan $H_1: \mu_1 - \mu_2 \neq d_0$
 - H_0 diterima jika $-t_{\alpha/2} \leq t \leq t_{\alpha/2}$
 - H_0 ditolak jika $t > t_{\alpha/2}$ atau $t_0 < -t_{\alpha/2}$

d) Uji statistik

- 1) untuk $\sigma_1 = \sigma_2$ tetapi tidak diketahui

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - d_0}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Derajat bebeas = $v = n_1 + n_2 - 2$

- 2) untuk $\sigma_1 \neq \sigma_2$ dan tidak diketahui

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad v = \frac{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right)^2}{\frac{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right)^2}{n_1-1} + \frac{\left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)^2}{n_2-1}}$$

3) Untuk pengamatan berpasangan

$$t = \frac{\bar{d} - d_0}{s_d / \sqrt{n}}; v = n - 1$$

keterangan :

$\bar{d}$ = rata-rata dari nilai d

s_d = simpangan baku dari nilai d

n = banyak pasangan

4) Kesimpulan

- Jika H_0 diterima maka H_1 ditolak
- Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima

(Lely Kurnia, dkk, 2018 : 101-102)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa berdasarkan jenis kelamin. Hasil Penelitian diambil dari analisis regresi linear. Uji analisis regresi linear dilakukan apabila data yang digunakan berdistribusi normal dan memenuhi uji prasarat. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *cluster random sampling* merupakan suatu jenis teknik sampling dimana seseorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 2 kelas putra dan 2 kelas putri dengan total 65 siswa. Sampel yang diambil adalah 1 kelas putra dan 1 kelas putri kelas VIII di Pesantren Cahaya Islam.

Hasil yang dilakukan pada penelitian adalah angket *self-confidence* dan tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis. Pemberian tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh peserta didik. Data hasil tes peserta didik merupakan data yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada kelas VIII. Soal tes berupa essay dengan jumlah soal 3 butir yang diikuti 34 siswa. Pada penelitian ini peneliti memiliki pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel. Sedangkan angket digunakan untuk mengukur *self-confidence* peserta didik apakah mempengaruhi kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa atau tidak.

Setelah diperoleh data hasil tes dan angket *self-confidence*, selanjutnya dilakukan pengolahan data hasil tes dan angket peserta

didik yang dilakukan menggunakan EXCEL. Dari pengolahan data diperoleh sebagai berikut :

a. Data *self-confidence*

Adapun hasil pengolahan data angket *self-confidence* siswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Descriptive Statistics *Self-confidence*

SELF-CONFIDENCE (X)			
Laki-laki		Perempuan	
Mean	54.50	Mean	47.53
Standard Error	1.31	Standard Error	1.85
Median	54.00	Median	50
Mode	54.00	Mode	55
Standard Deviation	4.91	Standard Deviation	8.06
Sample Variance	24.12	Sample Variance	65.04
Kurtosis	(0.20)	Kurtosis	0.03
Skewness	0.23	Skewness	(0.57)
Range	17.00	Range	32
Minimum	47.00	Minimum	29
Maximum	64.00	Maximum	61
Sum	763.00	Sum	903
Count	14.00	Count	19

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa rata-rata hasil angket *self-confidence* siswa laki-laki sebesar 54,50 dan perempuan sebesar 47,53 artinya secara rata-rata *self-confidence* siswa laki-laki lebih besar dari pada siswa perempuan dengan skor maksimum siswa laki-laki 64 dan minimum 47 sedangkan siswa perempuan dengan skor maksimum 61 dan minumnya 29.

b. Data kemampuan pemecahan soal HOTS matematis

Adapun hasil pengolahan data tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan sebagai berikut :

Tabel 4.2 *Descriptive Statistics* kemampuan pemecahan soal HOTS matematis

Kemampuan Pemecahan Soal HOTS Matematis (Y)			
Laki-Laki		Perempuan	
Mean	29.93	Mean	32.53
Standard Error	2.01	Standard Error	1.50
Median	30.50	Median	32
Mode	37.00	Mode	42
Standard Deviation	7.54	Standard Deviation	6.54
Sample Variance	56.84	Sample Variance	42.82
Kurtosis	(0.39)	Kurtosis	(1.16)
Skewness	(0.50)	Skewness	0.07
Range	26.00	Range	20
Minimum	15.00	Minimum	22
Maximum	41.00	Maximum	42
Sum	419.00	Sum	618
Count	14.00	Count	19

Sumber : olahan data EXCEL (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki yaitu sebesar 29,93 dan siswa perempuan 32,53. Pada tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis terdapat skor tertinggi siswa laki-laki 41 dan skor terendah 15 sedangkan pada siswa perempuan dengan skor tinggi 42 dan skor terendah 22 pada skor ideal 42.

Untuk melihat pemusatan data, hasil tes direduksi dengan 3 kategori/rentang seperti tabel berikut :

Tabel 4.3 Kategori Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kategori	Nilai
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

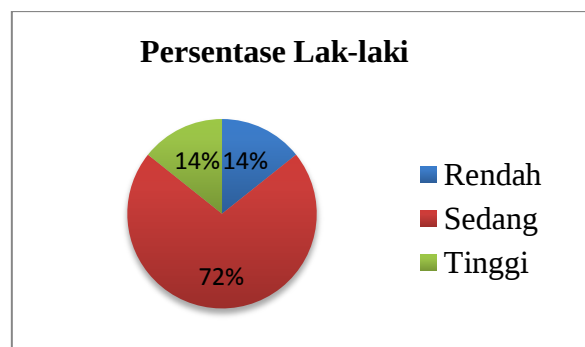
Tabel 4.4 Klasifikasi Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis Laki-Laki

Nilai	Kategori	Jumlah
$X < 22$	Rendah	2
$22 < X < 37$	Sedang	10
$X > 37$	Tinggi	2

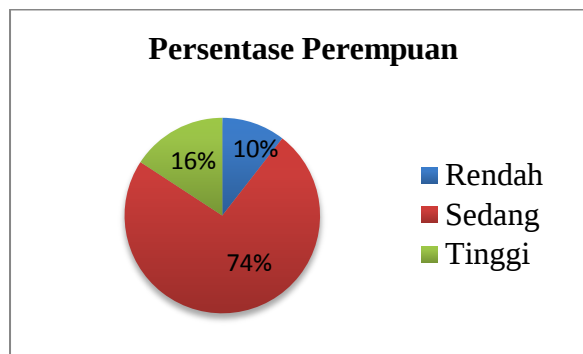
Tabel 4.5 Klasifikasi Tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis Siswa Perempuan

Nilai	Kategori	Jumlah
$X < 25.98$	Rendah	2
$25.98 < X < 39.07$	Sedang	14
$X > 39.07$	Tinggi	3

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat 10 orang peserta didik laki-laki yang memiliki skor yang berada pada rentang $22 \leq X < 37$ yaitu sebagian besar peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan soal HOTS matematis berada pada kategori sedang. Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat 14 orang peserta didik perempuan memiliki skor yang berada pada rentang $25,98 < X < 39,07$ yaitu sebagian besar peserta didik perempuan memiliki kemampuan pemecahan soal HOTS matematis (KPHM) berada pada kategori sedang. Data tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. 1 Diagram Pesentase Tes KPHM Siswa Laki-Laki



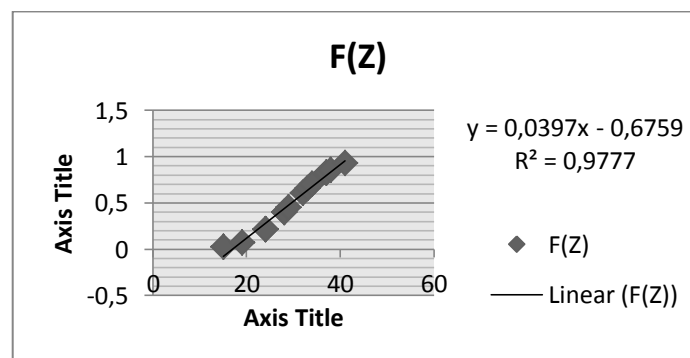
Gambar 4. 2 Diagram Pesentase Tes KPHM Siswa Perempuan

Berdasarkan hasil deskriptif diatas maka bisa dilihat lembar jawaban peserta didik berdasarkan masing-masing kategori pada **Lampiran XVI Halaman 135**

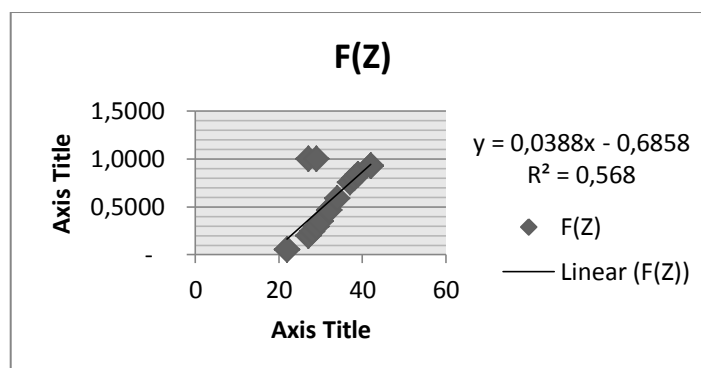
2. Analisi Data

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas Siswa Laki-Laki



Gambar 4.4 Histogram Uji Normalitas Siswa Perempuan

Berdasarkan uji normalitas kedua gambar tersebut dengan menggunakan plot excel terlihat bahwa data tersebut berada disekitar garis diagonal dan menyebar disepanjang garis histogramnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian memiliki pola distribusi normal. Untuk membuktikan normal atau tidaknya distribusi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

No	Hasil	Keterangan
Laki-Laki	$L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,07 < 0,22$	Data berdistribusi normal
Perempuan	$L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,068 < 0,195$	Data berdistribusi normal

Untuk lebih jelas nya perhitungan uji normalitas dari data hasil penelitian, dapat dilihat pada **Lampiran XVII Halaman 139**

b. Regresi linear sederhana

Uji analisis regresi linear ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa. Namun sebelum dilakukan uji analisis regresi linear dilakukan uji prasarat terlebih dahulu.

SUMMARY OUTPUT LAKI-LAKI

Regression Statistics	
Multiple R	0.5433
R Square	0.2952
Adjusted R Square	0.2365
Standard Error	6.5879
Observations	14

ANOVA

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	218.1252	218.125	5.0259	0.0446
Residual	12	520.8034	43.4003		
Total	13	738.9286			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%
Intercept	-15.5316	20.3542	-0.7631	0.4602	-59.8796	28.8165	-59.8796	28.8165
Self Confidence (X)	0.8341	0.3721	2.2419	0.0446	0.0235	1.6448	0.0235	1.6448

Gambar 4.5 Hasil Perhitungan Regresi Linear Siswa Laki-Laki

Hasil analisis regresi linear sederhana tersebut jika dijadikan kedalam persamaan adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = -15.5316 + 0.8341X$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai *slope* sebesar -15,5316 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sudah dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu *self-confidence*.
- 2) Nilai b atau koefisien regresi sebesar 0.8341, menunjukkan bahwa penambahan 1 point *self-confidence* meningkatkan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar 0,8341, hal ini menunjukkan variabel *self-confidence* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

SUMMARY OUTPUT PEREMPUAN

Regression Statistics								
Multiple R	0.419							
R Square	0.175							
Adjusted R Square	0.127							
Standard Error	6.115							
Observations	19							
ANOVA								
	df	SS	MS	F	Significance F			
Regression	1	135.1239577	135.124	3.614	0.074			
Residual	17	635.6128844	37.389					
Total	18	770.7368421						
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%
Intercept	16.380	8.608	1.903	0.074	-1.782	34.542	-1.782	34.542
Self-Confidence (x)	0.340	0.179	1.901	0.074	-0.037	0.717	-0.037	0.717

Gambar 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Linear Siswa Perempuan

Hasil analisis regresi linear sederhana tersebut jika dijadiakankedalam persamaan adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 16.38 + 0.34X$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Nilai *slope* sebesar 16,38 merupakan konstanta atau keadaan saat saat variabel kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sudah dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu *self-confidence*.
- 2) Nilai *b* atau koefisien regresi sebesar 0.34, menunjukkan bahwa penambahan 1 point *self-confidence* meningkatkan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar 0,34, hal ini menunjukkan variabel *self-confidence* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

c. Uji Signifikansi

Adapun kriteria pengujian nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut:

- 1) Bila nilai $F_{hit} < F_{tab}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak.
- 2) Bila nilai $F_{hit} > F_{tab}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Hasil yang didapat dari mengujian signifikansi dapat dilihat pada tabel analisis regresi linear. Didapatkan nilai F_{hit} dari data laki-laki = **0.044** dengan nilai $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka **dapat dikatakan *self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki.** Kemudian pada data perempuan didapatkan $F_{hit} = 0,074$ dengan nilai $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan jika nilai $p\text{-value} > \alpha$, maka dapat **dikatakan *self-confidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan.**

4. Koefisien Determinan

Koefisien determinan berfungsi untuk mengetahui persentasi

besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Tabel 4.7 Koefisien Determinan

JK	KD = $r^2 \times 100\%$	Tingkat Pengaruh
Laki-laki	0.295 x 100%	29,51%
Perempuan	0,175 x 100%	17,53%

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh 2 tingkat pengaruh, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada jenis kelamin laki-laki bahwa pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar **29,51%**, sedangkan pada jenis kelamin perempuan besar pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar **17,53%**.

Lampiran XVIII Halaman 140

5. Uji Beda Rata-Rata

Data sampel memiliki jumlah yang berbeda, maka yang akan digunakan adalah uji-t saling bebas dengan memperhatikan uji normalitas setiap sampel dan uji kesamaan varians dengan menggunakan uji F.

Tabel 4.8 F-Test Two-Sample for Variances

	<i>Nilai Perempuan</i>	<i>Nilai Laki-laki</i>
Mean	32.52631579	29.92857143
Variance	42.81871345	56.84065934
Observations	19	14
Df	18	13
F	0.753311343	
P(F<=f) one-tail	0.283460803	
F Critical one-tail	0.432095306	

Dari Tabel 4.8 tersebut terlihat bahwa P-value 0.28 dengan α 0.05, dapat disimpulkan jika P-value $> \alpha$ maka varian pada kedua data sama. Kemudian untuk mengetahui apakah kedua data berdistribusi normal akan dilakukan uji normalitas pada

Lampiran XVII Halaman 139

Tabel 4.9 Skor Sampel

No	Nilai P	Nilai LK	x_1^2	x_2^2
1	42	38	1764	1444
2	22	41	484	1681
3	42	37	1764	1369
4	28	15	784	225
5	29	19	841	361
6	27	24	729	576
7	22	28	484	784
8	30	34	900	1156
9	39	24	1521	576
10	37	33	1369	1089
11	38	32	1444	1024
12	32	28	1024	784
13	34	37	1156	1369
14	29	29	841	841
15	39		1521	
16	42		1764	
17	32		1024	
18	27		729	
19	27		729	
jmh	618	419	20872	13279

Untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau heterogen maka menggunakan rumus:

$$s_1^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_1^2 - (\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n_1 (n - 1)}, \quad s_2^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_2^2 - (\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n_2 (n - 1)}$$

$$s_1^2 = \frac{(19 \times 20872) - (618)^2}{19 \times 18} \quad s_2^2 = \frac{(14 \times 13279) - (419)^2}{14 \times 13}$$

$$= \frac{14644}{342} \quad = \frac{10349}{182}$$

$$= 42,82 \quad = 56,86$$

$$F_{hit} = \frac{\text{nilai besar}}{\text{nilai kecil}}$$

$$= \frac{56,8}{42,8} = 1,327$$

$$F_{tab} 0,05. 18,13 = 3,72$$

Jika $F_{hit} < F_{tab} \Rightarrow 1,327 < 3,72$, maka dapat disimpulkan data tersebut homogen. Kemudian untuk mencari uji beda rata-rata menggunakan rumus berikut .

$$t' = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$t_{hit} = \frac{32,52 - 29,92}{48,67 \sqrt{\frac{1}{19} + \frac{1}{14}}} \quad s = \frac{\{(18 \times 42,8) + ((13 \times 56,8))\}}{33 - 2}$$

$$= \frac{2,597}{17,03} \quad = \frac{1508,8}{31}$$

$$= 0,152 \quad = 48,67$$

$$t_{tab} = \frac{0,05}{2}, 31$$

$$= 0,025, 31$$

$$= 2,039$$

Dari hasil tersebut dapat diketahui $t_{hit} < t_{tabe}$ yaitu $0,152 < 2,0391$, artinya kemampuan pemecahan masalah matematis perempuan dan laki-laki secara signifikan tidak terdapat perbedaan. Perhitungan uji beda rata-rata dapat dilihat pada

Lampiran XIX Halaman 143

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penguraian yang telah peneliti kemukakan pada landasan teori yang ada pada bab sebelumnya, bahwa *self-confidence* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan soal HOTS matematis, untuk hasil yang akan peneliti bahas disajikan dalam bentuk point sebagai berikut :

1. Pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki menunjukkan nilai a sebesar -15,5316 dan nilai b (koefisien regresi) 0,8341 dengan kata lain penambahan 1 point *self-confidence*

meningkatkan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar 0,8341. Kemudian hasil yang di dapat nilai P-value 0,04. Hal ini berarti bahwa $t_{hit} < t_{tab}$ maka dapat disimpulkan *self-confidence* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dengan kata lain hipotesis pengujian pengaruh H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian *self-confidence* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki. Dengan kata lain, baik buruknya *self- confidence* siswa laki-laki akan mempengaruhi tinggi rendahnya terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Evi Supriatna, dkk (2019 : 330), menyatakan bahwa nilai korelasi antara *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong sedang dan positif ($-1 < 0,597 < 1$), artinya semakin tinggi *self-confidence* siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut, begitu jugasebaliknya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitayanti, dkk (2022: 342) yaitu hasil analissi regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-confidence* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Pengaruh *self- confidence* terhada kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan.

Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana terhadap terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan menunjukkan nilai a sebesar 16,38 dan nilai b (koefisien regresi) 0,340 dengan kata lain penambahan 1 point *self-confidence* meningkatkan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar 0,340. Kemudian hasil yang didapat nilai P-value 0,07. Hal ini berarti bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$ yang artinya *self-confidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan, namun *self-confidence* berpengaruh

positif terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan. dengan kata lain, baik buruknya *self-confidence* siswa perempuan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemecahan soal HOTS matematis. Artinya, *self-confidence* tidak dapat mengukur tinggi rendahnya terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Muh Ramdan, dkk (2018 : 178), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah, artinya terdapat hubungan positif *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Jadi, baik tidaknya *self-confidence* siswa akan mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

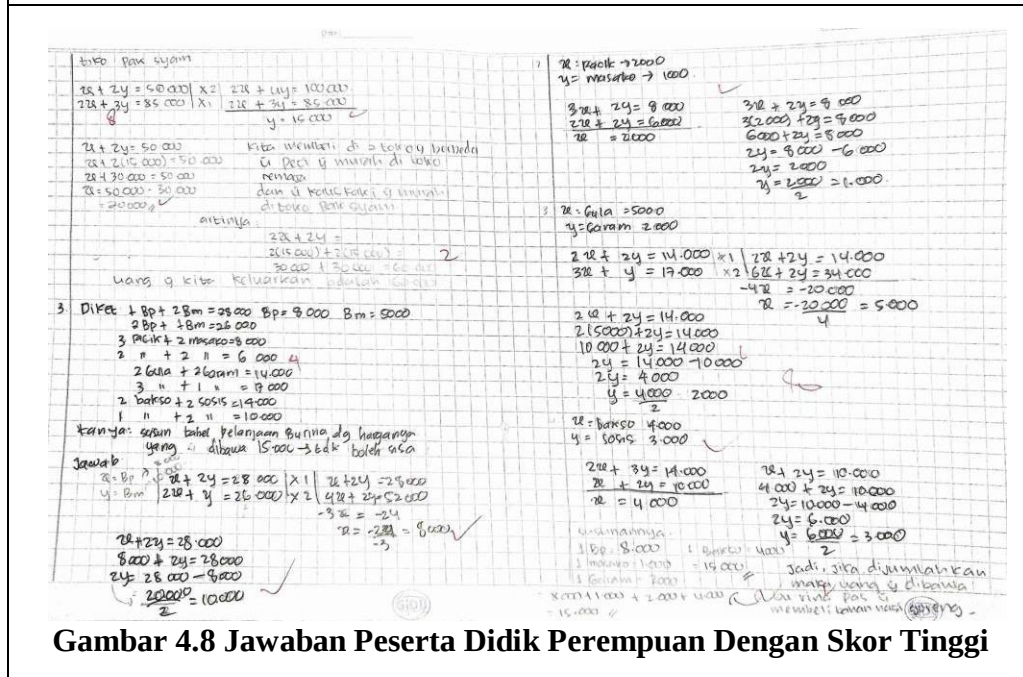
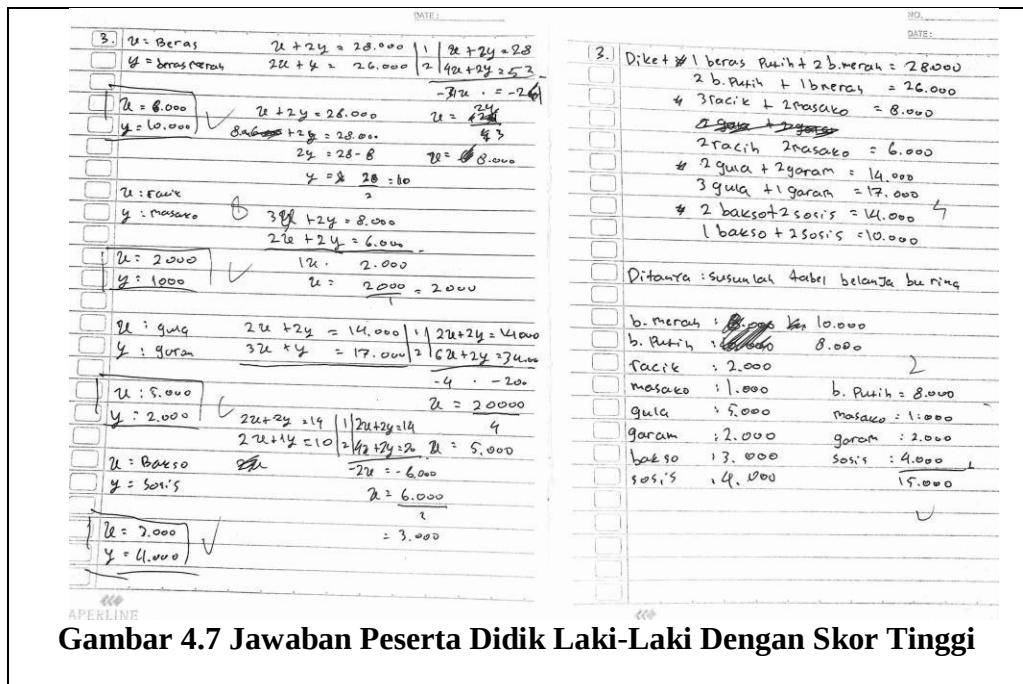
Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Nandya Puspallita, dkk (2022 : 205) diketahui bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan persamaan regresi liniernya, yaitu $Y = 0.493 + 0,84X$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi bernilai positif artinya *self-confidence* siswa mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang berarti semakin tinggi *self-confidence* siswa maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga semakin tinggi.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan penelitian ini berbeda dengan penelitian Zaenal Muh Ramdan, dkk (2018) dan Ajeng Nandya Puspallita, dkk (2022) yaitu sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Karena penelitian ini dilakukan di pesantren, secara tidak langsung mereka mengisi angket dengan jawaban yang sama, dikarenakan bentuk kegiatan yang mereka lakukan di pesantren hampir sama setiap saat. Kemudian dari instrument yang diberikan, pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu

menggunakan tes kemampuan pemecahan soal HOTS matematis.

3. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Hasil dari perhitungan uji beda rata-rata terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan didapatkan secara rata-rata benar tinggi siswa perempuan dari pada laki-laki dengan perolehan rata-rata nilai siswa laki-laki 29,92 sedangkan siswa perempuan 32,32. Kemudian setelah uji beda rata-rata secara signifikan didapatkan nilai t_{hitung} (0,152) dan t_{tabel} ; 0,025 ; 31 (2,039), artinya dapat kita ketahui $t_{hit} < t_{tabel}$, maka disimpulkan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan perempuan secara signifikan tidak terdapat perbedaan. Berikut hasil lembar jawaban siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal HOTS dari skor tinggi, sedang, dan rendah.



Pada jawaban subjek berjenis kelamin laki-laki dengan kategori tinggi, subjek sudah mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang akan diperlukan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa dimana subjek tepat dalam menuliskan unsur tersebut. Selanjutnya semua tahap kemampuan pemecahan masalah matematis dikerjakan dengan baik. Kemudian pada jawaban subjek

berjenis kelamin perempuan dengan kategori tinggi, tidak jauh berbeda dengan subjek laki-laki, yaitu pada indikator pertama subjek perempuan sudah tepat dalam menuliskan apa kecukupan unsur yang akan diperlukan. Subjek perempuan menyelesaikan masalah yang di berikan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan dengan urutan mulai dari diketahui hingga menyimpulkan hasil yang didapatkan, dengan jawaban yang mudah dipahami.

3. Diket: Warung Ibu Wati

- 1. Bawang putih & 2. bawang merah = 28.000
- 2. bawang putih & 1. bawang merah = 26.000
- 2. Rami & 2. Masako = 8.000
- 2. Rami & 2. Masako = 6.000
- 2. Gula & 2. Garam = 14.000
- 2. Gula & 1. Garam = 12.000
- 2. Bako & 2. Susu = 14.000
- 1. Bako & 2. Susu = 10.000

Dit: ?

Jawab:

$$\begin{array}{rcl} 1x + 2y & = & 28.000 \\ 2x + 1y & = & 26.000 \quad \times 2 \\ \hline 1x + 2y & = & 28.000 \\ 4x + 2y & = & 52.000 \\ \hline -3x & = & -24.000 \\ x & = & 8.000 \end{array}$$

$$\begin{array}{rcl} 2x + 2y & = & 8.000 \\ 2x + 1y & = & 6.000 \quad \times 2 \\ \hline 2x + 2y & = & 8.000 \\ 4x + 2y & = & 12.000 \\ \hline -2x & = & -4.000 \\ x & = & 2.000 \end{array}$$

1. 8.000
2. 2.000
3. 8.000
4. 2.000

15.000

Gambar 4.9 Jawaban Peserta Didik Laki-laki dengan Skor Sedang

3. Diket: harga barang di warung buik wati

- 1. 1 B. P & 2 B. M = 28.000
- 2. B. P & 1 B. M = 26.000
- 3. Rami & 2 Masako = 8.000
- 2 Rami & 2 Masako = 6.000
- 3 gula & 2 garam = 14.000
- 3 gula & 1 garam = 12.000
- 4. 2 bako & 2 susu = 14.000
- 1 bako & 2 susu = 10.000

15.000 stokman berik barang tanpa sisa.

Jawab:

$$\begin{array}{rcl} x + 2y & = & 28.000 \quad \times 2 \\ 2x + 1y & = & 26.000 \quad \times 1 \\ \hline 2x + 4y & = & 56.000 \\ 2x + 1y & = & 26.000 \\ \hline 3y & = & 30.000 \\ y & = & 10 \end{array}$$

$$\begin{array}{rcl} x + 2y & = & 28.000 \\ x + 2(10.000) & = & 28.000 \\ x + 20.000 & = & 28.000 \\ x & = & 8.000 \end{array}$$

3y = 30.000
y = 10

3y + 2y = 8.000
3(2.000) + 2y = 8.000
6.000 + 2y = 8.000
2y = 2.000
y = 1.000

Gambar 4. 10 Jawaban Peserta Didik Perempuan dengan Skor Sedang

Pada jawaban subjek berjenis kelamin laki-laki dengan kategori sedang, subjek sudah mampu memahami masalah dimana subjek mampu menuliskan apa yang diketahui, ditanya pada soal. Akan tetapi, dalam melakukan perhitungan subjek masih keliru dan kurang teliti sehingga beberapa proses penyelesaian masalah ada yang kurang dan salah, dan subjek mengabaikan memeriksa kembali dan menyimpulkan jawaban yang sudah didapatkan. Kemudian pada subjek perempuan pada kategori sedang, subjek sudah mampu memahami masalah dimana subjek dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal, walaupun dalam menjawab soal tidak

lengkap sehingga jawaban akhir tidak sesuai dengan yang diminta soal.

[illegible]

Gambar 4.11 Jawaban peserta didik Laki-laki dengan skor rendah

③ Diket = Harga barang di warung bawah.
Dit = Jualan tabel dan kembalian tidak boleh sisa?

Jwb:

$$\begin{array}{r} 2x + 2y = 20 \text{ ons} \\ 2x + y = 26 \text{ ons} \quad + \\ \hline 2x + 4y = 56 \\ 2x + y = 26 \\ \hline 3y = 30 \\ y = 10 \text{ l} \end{array}$$

2

$$\begin{array}{r} 2x + 2y = 20 \text{ ons} \\ 2x = 20 - 20 \\ 2x = 0 \end{array}$$

Deras putih = 0 ons
Deras merah = 10 l

Jadi, beli barang tanpa sisa adalah

Gambar 4.12 Jawaban peserta didik perempuan dengan skor rendah

Pada jawaban subjek berjenis kelamin laki-laki dengan kategori rendah, subjek belum mampu memahami masalah dimana subjek tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal. subjek juga tidak juga tidak melakukan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis dengan tepat, melakukan perhitungan kurang lengkap dan tidak selesai. Kemudian pada subjek perempuan pada kategori rendah juga tidak dapat melakukan perencanaan penyelesaian masalah dengan benar serta melakukan perhitungan secara asal. Akan tetapi siswa sudah sedikit mampu memahami masalah dimana siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal walaupun kurang tepat.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Refli Annisa, dkk (2021 : 485), bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki. Hal ini dilihat dari perbandingan persentase rata-rata jumlah subjek yang menjawab benar pada setiap indikator yang diperoleh masing-masing subjek laki-laki dan perempuan, dimana subjek perempuan mendapatkan persentase lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki pada indikator pertama, kedua, dan ketiga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah (Herdian, 2018) diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dibandingkan perempuan, siswa laki-laki lebih teliti dan lebih lengkap dalam menuliskan langkah pemecahan masalah matematis dibandingkan perempuan, akan tetapi pada tahap melaksanakan rencana kemampuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki meskipun ada yang kurang dalam tahap lain.

Lebih lanjut Kartini Kartono (Wahyudi, 2012), menyatakan bahwa adanya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan antara lain : perempuan pada umumnya perhatiannya tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit, praktis, emosional dan personal, sedangkan laki-laki tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak dan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan perbedaan jenis kelamin dalam kemampuan pemecahan soal HOTS matematis baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, Hal ini juga terbukti dari hasil yang didapatkan peneliti saat dilapangan, bahwasanya tidak terdapat perbedaan dari jawaban siswa laki-laki dan perempuan.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan penelitian ini berbeda dengan Penelitian Refli Annisa, dkk (2021), Jamiah (Herdian, 2018), Dan Kartini Kartono (Wahyudi, 2012) yaitu sampel yang digunakan berbeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dapat kita lihat dari gambar lembar jawaban peserta didik dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Keduanya mampu melaksanakan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik, akan tetapi siswa perempuan lebih rapi mengerjakan soalnya dari pada siswa laki-laki. Selain itu, keduanya masih kurang mampu melaksanakan tahap

kemampuan pemecahan masalah matematis yang terakhir yaitu menjelaskan atau menginterpretasi hasil penyelesaian masalah. Keduanya cenderung mengabaikan tahap tersebut karena sudah mendapatkan jawaban yang ditanyakan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Neria (Nasrul, 2016) bahwa proses pemecahan masalah yang sukses bergantung kepada keterampilan merepresentasi masalah seperti mengkonstruksi dan menggunakan representasi matematik didalam kata-kata, grafik, tabel, dan persamaan-persamaan, penyelesaian dan manipulasi simbol.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam memecahkan masalah matematika dari pada laki-laki. Meskipun demikian kemampuan pemecahan soal HOTS matematis, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan perempuan.

Dari hasil perhitungan koefisien determinan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap Y, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada jenis kelamin laki-laki bahwa besar kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis sebesar 29,51% sedangkan sisanya sebesar 70,49% dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian pada siswa perempuan yaitu sebesar 17,53% sedangkan sisanya 82,51% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Fauziah (2018 : 886), hasil dari uji koefisien penentu diperoleh sebesar 45,16% yang artinya, kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 45,16% sedangkan sisanya yaitu sebesar 54,84% dipengaruhi faktor lain.

Hasil penelitian peneliti berbeda dengan penelitian Rima Fauziah (2018) yaitu sampel yang digunakan berbeda antara penelitian ini

dengan penelitian terdahulu. Dilihat dari segi rata-rata *self-confidence* siswa laki-laki dan perempuan pada hasil penelitian rata-rata *self-confidence* laki-laki lebih besar dari pada *self-confidence* perempuan dengan laki-laki sebesar 54,50 dan perempuan 47,53. Dari perspektif gender, untuk variabel yang lain, fakta penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat ditemukan dalam hasil penelitian Fitriyani (2017), tidak terdapat perbedaan signifikan antara *self-confidence* peserta didik laki-laki dan perempuan. Melalui penelitian Diah Rosa Septiani (2020) bahwa dalam perspektif gender, peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kompetensi yang sama. Dengan demikian, perbedaan/perlakuan khusus terhadap masing-masing gender, tidak perlu dilakukan.

C. Kendala dan Solusi

Penelitian ini ada beberapa kendala yang peneliti temukan, hal ini terjadi karena peneliti belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan penelitian. Adapun kendala yang peneliti temukan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu, perbedaan lokasi dan jadwal antara siswa laki-laki dan perempuan membuat peneliti harus menyusun jadwal penelitian dengan efektif. Mengatasi hal ini peneliti dan pendidik berusaha mengatur waktu agar waktu pelaksanaan tidak sama antara siswa laki-laki dan perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa berdasarkan jenis kelamin di Pesantren Cahaya Islam, dapat disimpulkan:

1. *Self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki di Pesantren Cahaya Islam.
2. *Self-confidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa perempuan di Pesantren Cahaya Islam.
3. Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan di Pesantren Cahaya Islam.
4. Kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda, yaitu pada siswa laki-laki sebesar 29,51% sedangkan siswa perempuan sebesar 17,53%.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pemikiran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan matematika. Saran yang dapat disumbangkan sehubungan dengan penelitian ini antara lain :

1. Bagi sekolah, sebagai masukan atau informasi tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah, sehingga bisa menjadi acuan untuk mencari alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep tersebut dalam

pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran untuk bisa selalu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mata pelajaran matematika.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya ditujukan pada mata pelajaran matematika pada materi SPLDV, oleh karena itu sebaiknya penelitian juga dilakukan pada pokok materi matematika lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian ulang mengenai kenapa kemampuan pemecahan masalah matematis pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdiyani, Selvy Sri, Dkk. (2019). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Berdasarkan Langkah-Langkahnpolya Ditinjau Dari Adversity Quotient*. Vol 7 (2). 123-134.
- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2017). *Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam*. Jipmat,1(2).
- Amalina, Dkk. (2019). *Analisis Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Pada Mata Kuliah Aljabar Linear*. MAP Jurnal. Hal 33-37
- Ameliah, I. H., Munawaroh, M., Dkk. (2016). *Pengaruh Keingintahuan Dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTS Negeri Kota Cirebon*. Jurnal Edukasi Matematika, 5(1), 9-12.
- Amir, Zubaidah MZ. (2013). *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 7 (1).
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing*. New York : Addison Wesley Logman.
- Aydin, N., Yilmaz, A. (2010). *The effect of constructivist approach in chemistry education on students' higher order cognitive skills*. Journal of Education, (39), 57-68.
- Ayuni, D.R. (2018). *Profil Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender Pada Materi Geometri Di Kelas XI Keperawatan SMK Muhammadiyah*. Gondanglegi : SMK Muhammadiyah.
- Badjeber, R, dkk. (2018). *Pengembangan Higher Order Thinking Skill*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol 1 (1). Hal 36-43.
- Biduman, A., & Jailani, J. (2014). *Pengembangan Instrument Assessment High*

Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1(2).

Butkowski, J., Corrigan, Dkk. (1994). *Improving Student Higherorder Thingking Skills In Mathematics. Theses. Mathematics Education Researsh, Saint Xavier University, FIED-BASES MASTER'S Program.*

Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta : Erlangga.
Depdiknas .(2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standars Isi Sekolah Menengah Atas.* Jakarta :DEPDIKNAS.

Fahrurrozi, Nila Hayati, Dkk. (2020). *Pendampingan Dalam Mengenali Dan Menyelesaikan Soal Ujian Nasional Berbasis HOTS.* Vol 1 (1). Hal 10-15

Firda Handayani, Dkk. (2021). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Sistem Koordinat Siswa Kelas VIII SMP Dintinjau Dari Self-Confidence Dan Gender.* Vol16(11). Hal 1-6.

Fitriani, N. (2016). *Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.* Jurnal Euclid, 2(2), 251-365.

Fitriani, W. (2017). *Analisis self-efficacy dan hasil belajar matematika siswa di man 2 batusangkar berdasarkan gender.* Agenda, 1(1).

Gity Wulang Mandini, Hartono. (2018). *Analisis Kemampuan Penyelesaian Soal HOTS Model TIMSS Dan Kepercayaan Diri Siswa SMP.* Vol 13(2). Hal 148-157.

Gurun, J., Kubang, A., & Agam, P. (2018). *Profil kemampuan spasial mahasiswa camper ditinjau dari perbedaan gender.* Mapan :Jurnal Matematika Dan Pembelajarn, 6(1), 31-39.

- Handayani, K. Z. (2017). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika*. SEMNASTIKAUNIMED, 325–330.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hendriana, E. Sumarmo, U, Dkk. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung : Refika Aditama.
- Hendriana, H. Roheati, Dkk. (2017). *Hard Skills Dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung : Refika Aditama.
- Heri, Retnawati. (2017). *Teknik Pengambilan Sampel*. FMIPA Pend. Matematika Uny : Yogyakarta.
- Hidayat, W, Sariningsih, R. (2018). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quetient Siswa Smp Melalui Pembelajaran Open Ended*. JNPM, 2(1), 109-118.
- Hodiyanto, H. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Solving Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gender*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 4(2), 219-228.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., dkk. (2014). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V Sd*. Satya Widya, 30(1), 17-27.
- Indri Herdiman, R. A. (2018). *Kemampuan Pemecahan Masalah Mateatis Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender*. Vol 5 (4). Hal 19-28.
- Ita Rosita, Dkk. (2021). *Analisis Kemampua Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Segitiga Berdasarkan Jenis Kelamin*. Vol 4 (1). Hal 72-78.

- Karunia Eka Lestari, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Karunia Eka Lestari, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : Pt Refika Aditama.
- Kirkley, Jamie. (2003). *Principles for Teaching Problem Solving*. Plato Learning, Inc.
- Kurnia, Lely, Meilisa, Mira. (2018). *Statistika Elementer Dengan Aplikasi Minitab*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kurniati, Dian. (2016). *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal PISA. Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 20 (2). Hal : 142-155.
- Lestari, P. D. (2015). *Keefektifan Model ProblemBased Learning Dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Mcelmessl, S. L. (2002). *Character Education: A Book Guide For Teacher, Librarians, And Parents*. Colorado : Greenwood Publishing Group, Inc.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., For., Dkk. (2012). *TIMSS 2011 International Result In Mathematics*. Shestnut Hill, Ma : TIMSS & Pirls. Internasional Study Center Lynch School Of Education, Boston Collage.
- Ningsih, G., & Sari, R. N. (2017). *Hubungan Rasa Percaya Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP N 16 Batam*. PYTHAGORAS : Jurnal Program Study Pendidikan Matematika, 6(1).
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah*

- Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif Dan Gender*. Kreano, Jurnal Matematika Kreaif-Inovatif, 9(2).
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurojab, Evi Supriatna, Dkk. (2019). *Hubungan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa*. Vol. 2 No. 5. Hal 329-335.
- Nurul Fitayanti, Dkk. (2022). *Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMP*. Vol 5(2). Hal 335-344.
- P. W. C, Davita, Pujiastuti, H. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gender*. Vol 11 (1). Hal 110-117.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Puri Nur Aisyah, Dkk. (2018). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Confidence Siswa SMP*. Vol 1(1). Hal 58-65.
- Puspalita, Ajeng Nandya, Dkk. (2022). *Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Vol 10 (2). Hal 196-207.
- Refli Annisa, Yenita Roza, Maimunah. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender*. Vol 7 (2). Hal 481-490.
- Riadi, A & Retnawati, H. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan HOTS Pada Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar*. Pythagoras : Jurnal Pendidikan Matematika, 9(2).
- Riduwan. (2010). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Rima Fauziah, Rippi Maya, Aflich Yusnita Fitrianna. (2018). *Hubungan Self-*

Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. Vol 1(5). Hal 881-886.

Rosa, Diah Septiani, Dkk.(2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), 6(1),141-148.

Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS*. Bandung : SMILE'S Publishing.

Soemarmo, U dan Hendriana, H. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditam.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Peneltian Kuantitatis-Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumarmo, U., Hidayat, W, Dkk. (2012). *Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematika (Eksperimen Terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi Think-Talk-Write)*. Jurnal Pengajaran MIPA, 17(1), 17-33.

Utaminingsih, Sri. (2018). *Monogrof Penilaian Hots*. Kudus : Universitas Muria Kudus.

Widiana, I Wajan. (2016). *E-Modul Berorientasi Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Statistic Inferensial. Lembaran Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat Unmas Denpasar*. Vol 1 (1). Hal 529-540.

Widodo, dkk. (2008). *Education Psychology. Active Learning Edition Tenth Educational Psycholog y*. Vol 1 (81). Hal : 329-339.

Yuliyahya, L. (2016). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Fleksibel Matematika*

Dan Pencapaian Self-Confidence Siswa SMP Melalui Pembelajaran Collaborative Problem Solving. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Zaenal Muh Ramdan, Dkk. (2018). *Analisis Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan Dan Deret.* Vol 7(2). Hal171-179.

Zulfah . (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS Negeri Naumbai Kecamatan Kampar.* Universitas Pahlawan Tuanku Tambusa, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 01, No. 2, 1 – 12.